PENGASUHAN KAKEK NENEK

Direktorat Bina Keluarga dan Anak
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL
TAHUN 2018

PENGASUHAN KAKEK NENEK
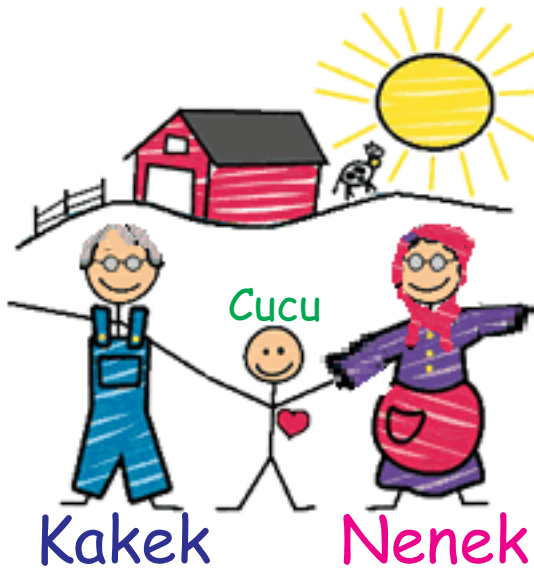
GRAND PARENTING

Direktorat Bina Keluarga dan Anak
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL
TAHUN 2018

Grandparents are very special in children's lives. They can give children lots of love and security, have fun times and share the family history. Children are lucky when they are close to their grandparents as well as their parents.

by ***Parenting SA*** *A partnership between the Department for Education and the Women's and Children's Health Network (South Australia).*

Daftar isi

1. PENDAHULUAN

- Latar Belakang
- Mendapat Cucu Baru
- Mengasuh cucu, Membantu Orangtuanya

1.1. Latar Belakang

Transisi Penduduk Menua.

Transisi Demografi di Indonesia telah membawa perubahan signifikan dalam profil sosio-demografi populasi yang menua. Dalam hubungan ini, kemudian timbul berbagai pertanyaan tentang peran kakek dan nenek dalam wacana penuaan yang sukses. Fakta menunjukkan bahwa untuk menghabiskan sisa kehidupan mereka dalam beberapa dekade ini sebagian kakek-nenek masih harus bekerja dan atau aktif di banyak bidang kehidupan mereka.

PENDUDUK LANJUT USIA (>60 TAHUN) INDONESIA

Sumber: Sensus Penduduk 1980, 2000, 2010, Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, Lanjut Usia dalam Data Informasi 2004

Umur Median Penduduk Indonesia Tahun 2013
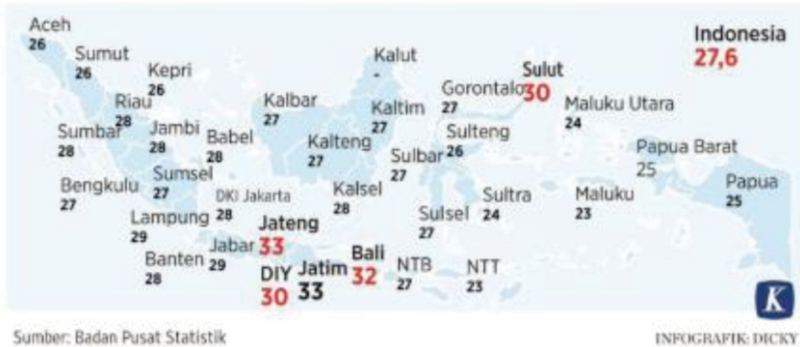
Jumlah Lansia Makin Meningkat.

Pada tahun 2015 terdapat 21,8 juta jiwa lansia dan terus meningkat pada tahun 2016 menjadi 22,6 juta jiwa. Pada akhir 2018, jumlah penduduk lansia diprediksi mencapai 24 juta jiwa. Penduduk Lanjut Usia tersebut, sebagian dari mereka masih "terpaksa harus" bekerja dan sebagian juga melakukan pengasuhan pada cucunya.

Pengasuhan Dan Kedekatan Emosional.

Pekerjaan sampingan di hari tua sebagai pengasuh cucunya, ternyata menunjukkan dampak positif dari hubungan antara kakek nenek dengan cucunya. Dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kakek-nenek dan cucu terlibat dalam interaksi yang sering (seperti pengasuhan) dan

ternyata bahwa hubungan di antara mereka dicirikan oleh kepuasan dan kedekatan emosional (Drew dan Silverstein 2007).

Sikap Kakek Nenek Dalam Pengasuhan.

Dimensi lain yang terkait dengan pengasuhan kakek nenek *(grandparenting)* melibatkan aspek sikap. Jendrek (1994) meneliti kakek-nenek yang memberikan perawatan atau pengasuhan baik formal maupun informal untuk cucu-cucu mereka tebukti bahwa kakek-nenek tersebut siap untuk memikul tanggung jawab. Bahkan mereka siap untuk menjadi pengasuh tunggal bagi anak-anak di bawah umur karena mereka merasa bahwa mereka berkewajiban untuk melakukannya. Ini adalah sikap atau persepsi tugas keluarga mereka yang mendorong mereka untuk mengambil peran. Sikap yang demikian ini juga mengandung konsekuensi merugikan bagi kakek nenek karena sebagian dari waktu luang mereka yang harus *"dikorbankan"*.

Hubungan Multigenerasi.

Studi lain yang menyelidiki persepsi kakek-nenek dan kewajiban keuangan untuk cucu-cucu dan

cucu tiri menemukan bahwa kakek-nenek melihat hubungan dengan generasi muda sebagai berkelanjutan dan melekat kuat dalam ikatan keluarga multigenerasi *(Ganong dan Coleman 1998).* Persepsi inilah yang mengarahkan proses pengambilan keputusan mereka tentang transfer keuangan kepada cucu-cucu. Keyakinan ini ditemukan kokoh dan stabil dari waktu ke waktu dan tidak terpengaruh oleh peristiwa kehidupan yang berat, seperti perceraian orang tua.

Peran Ganda Membuat Kakek Nenek Bahagia.

Literatur tentang peran ganda dari penghuni melaporkan dua perspektif utama: peningkatan peran versus regangan peran. Orang dengan peran ganda menikmati tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi karena peningkatan perasaan kekuatan pribadi, sumber daya, dan kepuasan emosional *(Adelmann 1994; Ahrens dan Ryff 2006; Nordenmark 2004; Reid dan Hardy 1999).* Ini mungkin yang menyebabkan Kakek Nenek terus ingin berperan dalam kehidupan keluarganya termasuk dalam pengasuhan cucu mereka, agar secara psikologis aktivitas peran ganda Kakek Nenek mampu meningkatkan kebahagiaan mereka.

Konflik Peran Bisa Mengurangi Rasa Sejahtera.

Di sisi lain, terdapat perspektif yang berbeda yaitu dalam keadaan seseorang mengeluarkan biaya banyak terkadang bertentangan dengan tuntutan antara kepentingan individu atau kepentingan keluarga. Hal ini mengakibatkan konflik peran dan kelebihan peran, sehingga mengurangi tingkat kesejahteraan Kakek Nenek secara psikologis (Perrone dan Civiletto 2004; Rozario et al. 2004)

Frekuensi Kontak Dengan Cucu, Berkaitan Dengan Peran Kakek Nenek.

Sejumlah penelitian juga melaporkan hubungan yang signifikan antara frekuensi kontak dengan cucu dan kepuasan hidup di antara kakek-nenek serta penilaian positif dari peran kakek-nenek (Peterson 1999). Lebih lanjut, sentralitas peran kakek-nenek secara positif terkait dengan frekuensi kontak untuk kakek tetapi tidak untuk nenek. Namun demikian, itu juga berhubungan positif dengan kepuasan peran kakek-nenek (Reitzes dan Mutran 2004). Pendekatan lain untuk mempelajari arti-penting peran adalah mempertimbang-kannya dalam hal hierarki

peran. Asumsinya adalah bahwa peran cenderung menyusut dalam lingkup selama tahap kehidupan selanjutnya, meninggalkan orang yang lebih tua dengan hanya peran renggang dan dirampas dari identitas sosial (Adelmann 1994).

Keterlibatan Terus Kakek Nenek Dalam Pengasuhan.

Di sisi lain, ada bukti bahwa terlepas dari kehilangan peran dan berbagai perubahan yang biasanya terkait dengan kehidupan selanjutnya, banyak Kakek Nenek terus terlibat secara produktif dalam berbagai peran termasuk dalam pengasuhan.

1.2. Mendapat Cucu Baru

Kedatangan cucu baru adalah waktu yang sangat penting bagi Kakek Nenek

Kakek nenek memberi kesempatan, Orangtua perlu waktu mengenal bayi mereka

Kakek Nenek membantu kesiapan menerima Cucu, biarkan orangtua yang lebih dekat dengan anaknya

Kakek Nenek dapat memberikan pujian pada Orangtua

Sikap Kakek Nenek untuk kedatangan Cucu kedua dan seterusnya.
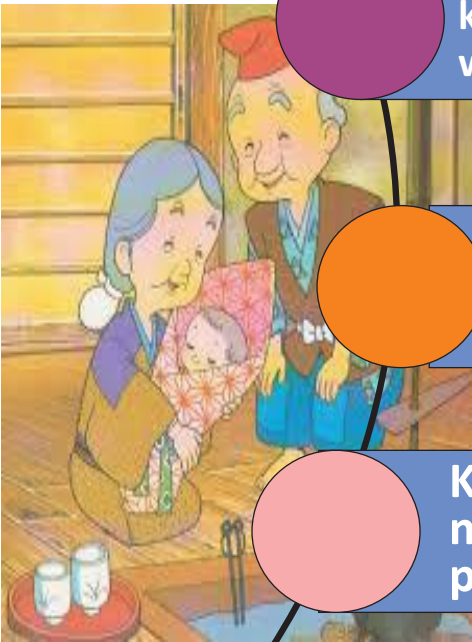
KEDATANGAN CUCU BARU ADALAH WAKTU YANG SANGAT PENTING BAGI KAKEK NENEK

Apakah Kakek nenek percaya pada cinta pada pandangan pertama? Ini adalah fenomena umum dengan cucu. Teriakan pertama membuat seorang kakek nenek akan menghargai keajaiban penciptaan. Tampilan pertama melompat memulai hati kakek nenek menjadi kisah cinta seumur hidup. Itulah mengapa kakek nenek sangat antusias melihat cucu baru menjadi sangat penting. Pencetakan visual akan membuat perbedaan!

Siapapun pasti akan sangat senang mendapatkan cucu baru. Jika memungkinkan, kakek nenek agar mengusahakan meluangkan waktunya ikut mendampingi dalam proses kelahiran cucu. Kehadiran kakek nenek menunjukkan bahwa kedatangan cucu merupakan prioritas yang penting bagi kakek nenek. Tetapi yang terpenting lihat juga kondisi kakek nenek (kesehatan, dan lain-lain), jangan sampai kehadiran kakek nenek malah membuat kerepotan dalam proses kelahiran cucu baru.

KAKEK NENEK MEMBERI KESEMPATAN, ORANGTUA PERLU WAKTU MENGENAL BAYI MEREKA

Biarkan orangtua melampiaskan kegembiraannya mendapatkan kelahiran anak pertamanya. Kakek

nenek harus dapat lebih memahami untuk memberikan kesempatan bagi kedua orangtuanya mengenal lebih dalam bayinya setelah mengalami proses yang mendebarkan selama masa proses kelahiran. Perasaan bahagia kedua orangtua jangan sampai terganggu karena kakek nenek juga merasa antusias untuk memperoleh kesempatan mengenal cucu mereka.

KAKEK NENEK MEMBANTU KESIAPAN MENERIMA CUCU, BIARKAN ORANGTUA YANG LEBIH DEKAT DENGAN ANAKNYA.

Kehadiran seorang cucu tentu membuat kakek nenek menjadi sangat antusias untuk segera menimang cucu pertamanya. Tetapi sebaiknya kakek nenek memberikan kesempatan kepada kedua orangtua nya untuk lebih dekat dengan anaknya tanpa merasa mendapat gangguan dari kakek neneknya. Untuk itu, langkah terbaik adalah membantu kesiapan yang dibutuhkan bagi orangtua yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya karena kesibukan proses kelahiran, antara lain menyiapkan popok, baju ganti, perlengkapan mandi, kelengkapan stimulasi (rangsangan) seperti buku bacaan sesuai perkembangan anak, kartu-kartu pintar, permainan edukasi lainnya, dll.

KAKEK NENEK DAPAT MEMBERIKAN PUJIAN DAN EMPATI PADA ORANGTUA

Proses melahirkan adalah proses yang sangat menegangkan sekaligus menyenangkan bagi kedua orangtua. Kakek nenek yang bijak adalah yang mau memberikan pujian dan empati kepada orangtua atas kelahiran putranya dengan selamat dan bahagia

SIKAP KAKEK NENEK UNTUK KEDATANGAN CUCU KEDUA DAN SETERUSNYA.

Kedatangan cucu kedua dan seterusnya tentu tidak serasa seperti menerima kehadiran cucu pertama. Namun, kakek nenek harus bisa menunjukkan sikap yang sama. Ingat, anak-anak cenderung menyukai orang-orang yang bersikap positif seperti menyenangkan, selalu mendukung dan menyayanginya dengan sepenuh hati. Nah, sikap inilah yang harus dimiliki oleh kakek dan nenek jika mereka ingin dekat dengan para cucunya baik yang pertama, kedua dan seterusnya.

•

1.3. Mengasuh Cucu, Membantu Orangtuanya

1. • JADI PENGASUH YANG BAIK
2. • PENCERITA KISAH KELUARGA
3. • PELESTARI BUDAYA LELUHUR
4. • PENGASUH YANG AMAN
5. • CINTA TANPA SYARAT
6. • TELADAN YANG BAIK
7. • AJAR TANTANGAN KEHIDUPAN
8. • SALING BELAJAR

JADI PENGASUH YANG BAIK.

Kakek Nenek jadilah "pengasuh" yang baik, tidak mengkritik dan hanya memberi saran jika diminta menghabiskan waktu bersama cucu-cucu Anda. Orangtua hendaknya memahami dan menerima bahwa ketika si kecil dititipkan kepada kakek nenek maka kemungkinan besar akan ada perbedaan gaya mengasuh dengan orangtua. Kesepakatan dalam pengasuhan perlu disampaikan agar tidak terjadi konflik pengasuhan di kemudian hari.

▸ PENCERITA KISAH KELUARGA.

Kakek nenek dalam menjaga jaringan keluarga dan tetap berhubungan dengan anggota keluarga dapat berbicara tentang sejarah keluarga. Ini memberi cucu rasa memiliki keluarga besar, bukan hanya dalam lingkup kehidupan orangtuanya. Kakek nenek tentu mempunyai cerita yang lengkap tentang kedua orangtua cucunya. Ceritakan juga kepada mereka kisah tentang orang tua mereka.

▸ PELESTARI BUDAYA LELUHUR.

Kakek nenek dapat berbicara tentang tradisi keluarga lama ketika keluarga tumbuh dan berubah dan tradisi baru dibangun. Kakek nenek mempunyai pengalaman yang luas tentang tradisi keluarga yang mungkin belum atau tidak dipahami orang tua anak. Untuk itulah kakek nenek bisa menyampaikan dengan baik agar cucu paham tentang seluk beluk budaya yang selama ini berkembang dalam keluarga.

▸ PENGASUH YANG AMAN.

Kakek-nenek bisa hadir untuk mendukung dan melindungi cucu-cucu sebagai "tempat

berlindung yang aman". Kakek Nenek hendaknya menerapkan pola asuh yang konsisten agar tidak memicu masalah perilaku dan emosi pada anak. Orang tua anak tentu menginginkan anaknya "aman" karena pengasuhan kakek nenek sama baiknya dengan apa yang diinginkan orangtua.

CINTA TANPA SYARAT.

Pengasuhan kakek nenek tentu dilandasi rasa cinta kasih yang mendalam dari seorang kakek nenek kepada cucunya. Cinta tanpa syarat ini pasti tidak dimiliki oleh pengasuh yang lain sekalipun pengasuh profesional. Sudah seharusnya Kakek nenek membangun kelekatan/kedekatan emosional (*bounding*), dan menempatkan diri sebagai teman/sahabat cucu atau orang yang dipercaya cucu. Tidak mengherankan jika salah satu alasan kuat mengapa hubungan antara kakek nenek dengan cucunya dapat terjalin erat karena kelekatan/kedekatan emosional tersebut dan kedekatan fisik. Jarak yang dekat memungkinkan kakek nenek melakukan lebih banyak interaksi dengan cucunya sehingga mereka menjadi lebih dekat. Lalu bagaimana jika mereka tinggal jauh dari cucu sehingga jarang

sekali untuk datang berkunjung? Sebenarnya ini tak menjadi masalah. Sekarang teknologi sudah sangat maju dan dapat mempermudah interaksi anak dengan kakek neneknya. Ingat ! kakek nenek dalam berkomunikasi jarak jauh (video call, Skype, dll) gunakan earphone, *headset atau menggunakan loud speaker.* Untuk melakukan telephone atau video call, tidak disarankan ketika sinyal melemah. Semakin lemah sinyal yang ada, kerja ponsel akan semakin keras dan sinar radiasi yang dipancarkannya pun akan semakin kuat.

TELADAN YANG BAIK.

Kakek nenek bertindak sebagai "*role model*" yaitu menjadi teladan. Keberadaan kakek dan nenek tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan si kecil. Apalagi di masa kini, kebanyakan orangtua muda membutuhkan dukungan dari kakek nenek, terutama secara psikologis. Kasih sayang yang diberikan kakek nenek kepada cucu dapat melengkapi pemenuhan perhatian dari orangtua, terutama bila orangtua bekerja. Anak adalah peniru ulung oleh karenanya kakek nenek seharusnya menjadi contoh dan panutan yang baik melalui pembiasaan sehari-hari.

AJAR TANTANGAN KEHIDUPAN.

Kakek nenek mempunyai pengalaman yang sangat luas dalam menapaki kehidupan. Sesuai dengan umur cucu, ajarkan dan tanamkan semangat positif kepada cucu bahwa mereka juga dapat bertahan dari tantangan hidup. Anak-anak yang tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarga besar yang penuh kasih sayang, akan membuat anak merasa aman dan nyaman sehingga akan berdampak positif pada kejiwaannya di masa yang akan datang. Modal ini penting bagi cucu untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang.

SALING BELAJAR.

Mengajarkan keterampilan yang kakek nenek miliki bahwa mereka mungkin tidak belajar di tempat lain. Biarkan cucu juga mengajari kakek nenek tentang "keterampilan baru". Berikan ekpresi yang menginspirasi seperti menunjukkan keyakinan dan keheranan kakek nenek saat mereka menangani hal-hal baru. Hal ini dilakukan agar cucu merasa puas, senang dan akan berkembang kreativitasnya. Tak lupa, kakek nenek ucapkan terima kasih kepada cucu atas "ilmu baru" yang baru saja diterimanya.

2.

- 2.1. Apa itu Pengasuhan olehKakek Nenek?
- 2.2. Kesiapan Kakek Nenek?
- 2.3. Antara Tanggung Jawab, Disiplin Positif dab Cinta
- 2.4. Rumah Ramah Cucu
- 2.5. Apa yang bisa dilakukan KakekNenek?

2.1. Apa itu Pengasuhan olehKakek Nenek?

Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek sering disebut *grandparenting.* Bisa diartikan *grandparenting* adalah kesempatan kedua yang lebih besar atau hebat *(grand*) untuk menjadi orangtua (*parent*) "kembali". Sehingga tidak heran banyak kakek-nenek yang ingin terlibat dalam pengasuhan cucu mereka.

Bukan tanpa sebab juga, orangtua seringkali mendengar "*trauma psikologis*" dari anak yang diasuh oleh *nanny* alias pengasuh. Sehingga banyak orang yang mencoba untuk menghindari pengasuhan dengan orang yang tidak dikenal atau tidak dekat. Karena orang terdekat saja dianggap bisa melukai atau terjadi hal yang tidak diinginkan apalagi dengan orang lain. Maka Kakek dan nenek bisa jadi merupakan pilihan terakhir. Tidak jarang pula kakek-nenek ingin terlibat dalam pengasuhan cucu-cucunya sebagai "*pembalasan dendam positif"* atau alasan untuk 'menebus dosa' atau sebagai kompensasi atas kesalahan atau ketidakmampuan ketika membesarkan anak-anaknya.

2.2. Kesiapan Kakek Nenek?

Sistem kekeluargaan di Indonesia membuat orang-orang terdekat seperti kakek dan nenek menjadi pemeran pengganti saat orang tua terutama sang ibu saat bekerja. Selain karena kedekatan hubungan

antara nenek dan kakek serta kepercayaan orangtua terhadap keduanya, faktor yang menjadi penyebab ikut campurnya kakek-nenek dalam pola asuh anak adalah karena orangtua masih tinggal serumah dengan kakek-nenek, atau karena jarak rumah orang tua dengan kakek-nenek berdekatan. Pada awalnya mungkin terkesan biasa-biasa saja, namun lama kelamaan pada beberapa kasus akan terjadi masalah dalam pola pengasuhan ini. Pada umumnya anak akan cenderung manja dan kurang mandiri.

Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan pola asuh antara orang tua dengan kakek-neneknya. Pola asuh kakek dan nenek seringkali longgar dalam disiplin dan aturan bahkan cenderung tidak konsisten dengan aturan yang selama ini dijalankan (permisif). Untuk itu Kakek nenek harus mempersiapkan diri menjadi pengasuh yang baik. Kakek atau nenek dapat melakukan berbagai fungsi pengasuhan bagi cucu-cucunya seperti merawat, menemani bermain, hingga mengantar ke sekolah. Kesemuanya ini agar dikomunikasikan dengan baik oleh kedua orangtua anak agar disepakatinya berbagai aturan pengasuhan yang diterapkan. Hal ini untuk menghindari terjadinya konflik dalam pengasuhan.

2.3. Antara Tanggung Jawab, Disiplin Positif dab Cinta

- Banyak Kakek dan Nenek Modern kini menjadi pengasuh cucunya, ada yang mulai dari kecil bahkan sampai dengan menikah. Apakah ini menjadi bagian dari "*menebus dosa*" atau rasa kasihan kepada anak atau cucunya? Kecenderungan gaya mengasuh kakek nenek zaman dulu yang telah dianggap sukses? Jadi akan diulangi lagi kepada cucunya. Padahal orangtua belum tahu lebih detil, bagaimana kesan dan penilaian anak mengenai pengasuhan yang dulu yang dia alami terhadap anaknya kelak. Tentunya semua orangtua meng-inginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, tidak ada satu

orangtua manapun yang ingin mencelaka-kan anaknya. Artinya, Prinsipnya sama tetapi Zaman berbeda.

- Disiplin positif bukan tidak memiliki aturan. Ajarkan cucu kita untuk mengenal konsep dasar Tuhan YME sejak dini, dengan mengenal sifat-sifatnya seperti maha pencipta alam semesta, mengajak pergi beribadah dll sebagai bentuk Nilai-Nilai Ketuhanan dalam Sila Pertama Pancasila dan 8 Fungsi Keluarga yaitu **Fungsi Keagamaan**, dimana kakek nenek menjadi contoh panutan bagi anak-anaknya ataupun cucunya dalam beribadah termasuk sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan norma agama.
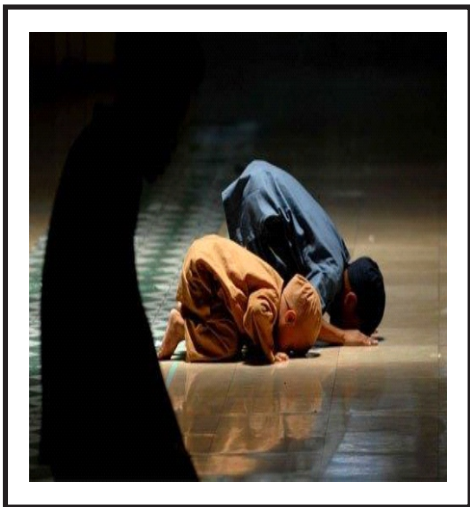
- Disiplin positif bukan bereaksi cepat terhadap situasi, artinya tidak reaktif terhadap sesuatu masalah, bicaranya dengan bahasa yang lembut, santun, bermusyawarah tanpa emosi, hindari prasangka buruk dll, hal ini

dilakukan terutama jika memiliki cucu remaja dan ini merupakan bagian dari **Fungsi Sosial Budaya**, yang mana kakek nenek dapat menjadi contoh perilaku sosial budaya dengan cara bertutur kata, bersikap dan bertindak sesuai dengan budaya timur agar cucu kita dapat melestarikan dan mengembangkan budaya dengan rasa bangga.

- Disiplin positif bukan menghukum dengan memukul atau membentak, memerintah cucu dengan semena-mena, karena hal ini tidak sesuai dengan **Fungsi Cinta Kasih & Fungsi Perlindungan**, dimana kakek nenek mempunyai kewajiban memberikan cinta kasih, kakek nenek mempunyai kewajiban memberikan cinta kasih kepada cucu-cucu mereka, anggota keluarga lain sehingga keluarga menjadi wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih dan kakek nenek selalu berusaha menumbuhkan rasa aman, nyaman dan kehangatan bagi seluruh anggota keluarganya sehingga cucu-cucu merasa nyaman berada di rumah.
- Disiplin positif bukan berarti memberikan dengan menuruti semua permintaan cucu, seperti membelikan barang-barang mewah, barang-

barang mahal yang tidak bermanfaat sekalipun Anda mampu membelikannya.

❖ Disiplin positif adalah sebuah bentuk penerapan disiplin tanpa kekerasan, mengomunikasikan perilaku yang efektif antara kakek & nenek dengan cucu, mengajarkan cucu untuk memahami konsekuensi dari perilaku mereka, mengajarkan cucu kita untuk bertanggung jawab dan rasa hormat ketika berinteraksi dengan lingkungannya, mentaati/mematuhi peraturan yang berlaku dirumah, dijalan, disekolah dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat,

memiliki empati kepada sesama, diantaranya tentang nilai-nilai sosial agar memiliki rasa kepakaan terhadap lingkungan dan tidak menjadi makhluk individual dan egoisme.

- Pengasuhan itu menggunakan Metode "Tabur Tuai", selamat menuai ketika panen telah tiba.
- Ingat !, Kakek dan Nenek hanya membantu tugas dari Orangtua, penanggung jawab kepada Sang Pencipta adalah tetap Orangtua bukan kakek dan nenek ataupun guru.

2.4. Rumah Ramah Cucu

- Pastikan Rumah Kakek Nenek merupakan tempat perlindungan yang ramah dan aman terhadap cucu. Sering kita mendengar dan membaca dari berbagai media banyaknya kasus anak yang celaka ketika bermain di rumah atau halaman rumah. Kita harus menyadari bahwa keinginan tahu seorang anak sangat besar terhadap hal-hal baru tanpa melihat adanya faktor resiko disitu. Demikian pula kakek nenek juga sudah mempunyai beberapa keterbatasan baik fisik maupun non fisiknya dibandingkan ketika masih muda dulu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- Ketika cucu-cucu masih muda, pastikan bahwa barang-barang yang bagus (kristal, tanaman porselen dan pot, dan lainnya) dan *"racun"* kakek nenek (obat-obatan, pembersihan, bahan kimia untuk serangga, dan lainnya) tidak terjangkau oleh anak-anak.
- Pastikan ujung meja yang tajam atau runcing aman begitupun dengan stop kontak harus diberikan pengamanan (tidak dibiarkan terbuka), apalagi memiliki cucu balita, karena meraka rasa ingin tahunya sangat besar. Berhati-hatilah kakek dan nenek, dirumah anda ada 'ilmuwan cilik' yang siap menggali rasa keingintahuannya mereka kapan saja.

- ❖ Pastikan setiap kolam renang, kolam ikan, lobi atas (rumah tingkat) dipagari atau diberi pembatas dengan benar dan anak-anak kecil tidak dapat jatuh atau celaka.
- ❖ Pastikan kakek nenek memiliki batasan yang benar untuk anak di mobil, dan tempat tidur bayi yang aman untuk bayi. Juga pastikan cucu dapat bermain dengan aman, apalagi kalau ingin bermain dengan peralatan yang dipakai kakek neneknya.
- ❖ Miliki kotak penyimpan alat permainan dan semua harus "*child friendly*" (ramah anak). Setiap habis bermain ajarin cucu mempunyai rasa tanggung jawab yaitu ikut menyimpan permainan dengan rapi dan benar.
- ❖ Cucu anda akan sangat suka diceritakan dengan ekspresi bahkan cenderung mereka dapat bercerita kembali dengan bahasanya sendiri. Simpanlah persediaan buku sesuai dengan perkembangan usia cucu anda untuk dibaca kepada mereka. Jika perlu, ceritakan kisah tentang sejarah keluarga.

2.5. Apa yang bisa dilakukan KakekNenek?

- **BACA BUKU PENGASUHAN TERKINI**.

  Bacalah beberapa buku tentang pengasuhan saat ini sehingga Kakek Nenek memiliki ide-ide modern terkini. Zaman sudah berubah, apa yang terjadi di masa lalu kakek nenek mungkin sudah banyak yang tidak cocok diterapkan pada saat sekarang.

- **IKUTI TERUS MINAT CUCU.**

  Ketika mereka tumbuh lebih tua tertarik pada apa yang mereka lakukan. Bila mungkin, dengarkan musik modern agar bisa berkomunikasi dengan cucu. Kesemuanya ini dilakukan agar terjadi

kelekatan antara kakek nenek dan cucunya mengingat kesehariannya kakek nenek tidak selalu berada dekat cucunya.

- **KESEPAKATAN PERATURAN.**

Miliki 'peraturan rumah' sendiri tentang jumlah dan jenis menonton televisi dan film di rumah kakek Nenek. Jelaskan kepada cucu (disesuaikan umurnya) tentang masalah ini dengan alasan yang diterima anak. Dan tentunya kakek nenek juga harus mentaati aturan tersebut agar cucu tidak menjadi bingung. Untuk cucu praremaja/remaja yang tinggal 1 rumah, boleh dilibatkan dalam membuat peraturan untuk disepakati bersama.

- **JADILAH PENDENGAR YANG BAIK.**

Kakek-nenek harus sering menyediakan waktu untuk memberi cucu-cucu kesempatan nyata untuk berbicara tentang minat dan perasaan mereka. Usahakan untuk tidak memotong pembicaraan cucu agar cucu merasa nyaman berkomunikasi dengan kakek neneknya.

- **BERITAHUKAN WAKTU LUANG.**

Meskipun sudah "pensiun" misalnya, tetapi kakek nenek pasti juga mempunyai kesibukan sendiri. Dengan demikian, tidak setiap saat kakek nenek bisa bersama cucu dalam mengikuti kegiatannya. Biarkan mereka tahu kapan kakek nenek mempunyai waktu luang dan tertarik untuk pergi ke kegiatan mereka, seperti sekolah, olahraga, dan sebagainya.

- **DUKUNGAN KE CUCU REMAJA.**

  Meskipun sudah memasuki usia remaja, namun sesungguhnya sering dijumpai adanya keinginan mereka tetap mendapatkan dukungan dari kakek neneknya. Perlu diingat untuk kakek nenek bahwa gaya rambut, aktivitas dan bahasa para remaja ini mungkin berbeda dari saat kakek nenek menjadi orang tua. Hindarkan melakukan kritik yang tidak perlu, melabel, memerintah, menyalahkan, dll yamg dapat merusak hubungan dan melemahkan cucu.

- **MINAT CUCU.**

  Dalam menghadapi cucu, kakek nenek akan menjumpai banyak keinginan cucu yang ingin diperlihatkan. Misalnya, anak-anak suka memasak dan seringkali dengan orang tua yang begitu sibuk tidak bisa dilakukan. Keadaan ini bisa menjadi hal khusus yang kakek nenek dapat dilakukan bersama. Tapi ingat kesemuanya dilakukan dengan perasaan gembira dan keadaan yang aman.
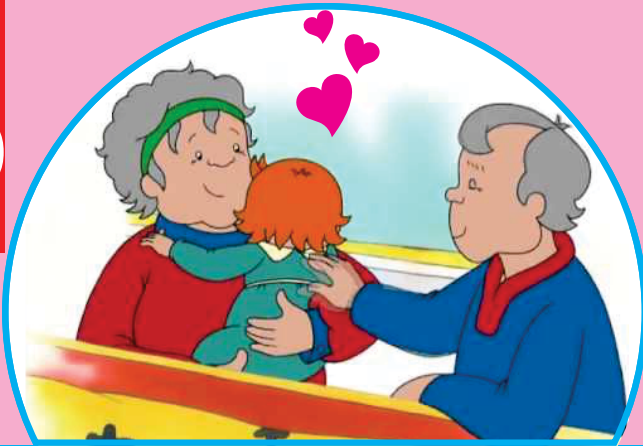
Dinamika Pengasuhan Kakek Nenek

GRANDPARENTING

- 3.1. Pengasuhan Cucu Jarak Jauh
- 3.2. Pengasuhan Cucu Orangtua Bercerai
- 3.4. Pengasuhan Cucu Orangtuanya Masih Remaja
- 3.5. Pengasuhan Cucu secara penuh
- 3.6. TIPS Kakek Nenek sebagai Pengasuh Cucu
- 3.7. TIPS Penitipan Cucu
- 3.8.TIPS Pola Asuh kepada Kakek & Nenek Tanpa menimbulkan Perselisihan

3.1. Pengasuhan Cucu Jarak Jauh

Banyak keluarga tinggal jauh terpisah di Propinsi atau Kabupaten/kota yang berbeda. Kakek nenek masih bisa memiliki hubungan cinta kasih dengan dan mendukung cucunya. Tawarkan agar cucu dapat mengunjungi saat liburan bersama atau satu per satu. Anak-anak mendapat manfaat dari hubungan individu dengan kakek nenek.

Kunjungi mereka ketika kakek nenek masih bisa. Kakek nenek agar meluangkan waktu untuk melihat tumbuh kembang cucunya. Kehadiran seorang kakek nenek tentu akan sangat membahagiakan kedua orangtua anak dan sekaligus dapat membuat kedekatan emosional/kelekatan cucu kepada kakek neneknya.

Jika tidak memungkinkan untuk berkunjung, maka kakek nenek sebaiknya meluangkan waktu untuk

menulis surat, kirim foto, kaset atau video dan sertakan cerita keluarga di dalamnya. Belajar menggunakan email, video call, facebook, skype atau teknologi jejaring sosial lainnya sehingga Kakek Nenek dapat 'berbicara' dengan cucunya secara *on-line*. Pastikan menggunakan ini dengan aman.

Kembangkan beberapa tradisi keluarga baru untuk mengelola ulang tahun atau kesempatan lain. Momen kebersamaan ini perlu dijaga untuk menghangatkan suasana kekeluargaan karena kakek nenek bertempat tinggal tidak serumah dengan cucunya.

3.2. Pengasuhan Cucu Orangtua Bercerai

Jika terjadi perceraian, itu dapat membawa masalah bagi kakek-nenek. Kakek nenek mungkin merasa kecewa, sedih atau marah. Bicarakan dengan seseorang, konselor jika perlu. Cucu membutuhkan dukungan kakek nenek saat ini.

Jangan berbicara dengan cucu tentang kekecewaan terhadap orang tua mereka, tetapi dengarkan dan bersikaplah empati terhadap perasaan mereka. Hal ini agar tidak terlihat kakek nenek mempunyai keberpihakan terhadap salah satu kedua orangtua cucu. Di samping itu, masalah ini dapat menimbulkan perasaan membenci dari cucu kepada salah satu orangtuanya. Walau bagaimanapun juga mereka adalah orangtua cucu yang sudah tentu harus dihormati dan disayang cucu.

Jika Orangtua cucu sangat kesal, kakek nenek perlu juga menjelaskan kepada cucu (sesuaikan umurnya) apa yang terjadi, dan membantu mereka berbicara tentang perasaan mereka. Ini membutuhkan banyak kebijaksanaan dan kepekaan karena kedua pasangan itu adalah orang tua cucu. Anak-anak biasanya suka dan ingin bersama kedua orang tua.

Cobalah untuk menjaga hubungan positif dengan kedua orang tua cucu, agar mereka masih ingin kakek nenek berperan dalam kehidupan anak-anak mereka. Persoalan yang timbul manakala mereka yang cerai menikah lagi atau memasuki hubungan lain. Hal ini dapat memunculkan masalah lain yang perlu dipikirkan dan disampaikan kepada cucu (sesuaikan umurnya).

3.3. Pengasuhan Cucu secara penuh

Seorang kakek nenek dalam peran ini adalah orang yang telah mengambil alih perawatan cucu. Kadang-kadang itu tidak formal, ketika orang tua merasa lelah dalam peran pengasuhan mereka dan langkah-langkah kakek dan mengambil alih. Di lain waktu, itu adalah pengaturan formal dan hukum untuk orang tua yang tidak dapat merawat anak mereka karena alasan apa pun.

Kakek-nenek secara terencana membesarkan cucu secara penuh, berarti "mengambil alih" peran kedua orangtuanya. Pengambilan peran bisa juga terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga. Ini mungkin

mengikuti perpecahan keluarga, atau ketika ada masalah serius seperti penyakit fisik atau mental, penyalahgunaan zat atau kelalaian bahkan jika orangtua cucu bekerja keluar negeri.

Kakek nenek mungkin ingin cucu-cucu mereka tetap tinggal di dalam keluarga setelah kematian orangtua, kasus pemenjaraan, perpisahan keluarga atau orangtua cucu yang bekerja di luar negeri dan sebagainya.

Hal yang perlu diingat adalah, seorang kakek dan nenek yang bertindak sebagai orang tua pengganti perlu mengambil langkah untuk mencari dukungan bagi diri mereka sendiri untuk menghindari kelelahan. Bahkan orang tua alami perlu istirahat sekarang dan kemudian.

Seorang kakek-nenek membutuhkan ini lebih banyak lagi, karena bertambahnya usia dan rincian yang mungkin di sekitar alasan mengapa cucu-cucu mereka bersama mereka.

Kakek nenek dalam peran ini memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan batasan dan aturan yang tidak diperlukan dalam peran kakek-nenek formal. Sebagai figur orang tua untuk cucu mereka, mereka perlu menyediakan struktur dan disiplin untuk membantu cucu mereka berkembang.

Kesiapan kakek nenek melepaskan rencana dan mimpi, berjumpa teman dan membuat kegiatan sendiri, serta mengambil tugas yang tidak sama dengan orang lain seusia kakek nenek. Ini dapat memengaruhi kesehatan, keuangan, dan gaya hidup kakek nenek.

3.4. Pengasuhan Cucu Orangtuamya Masih Remaja
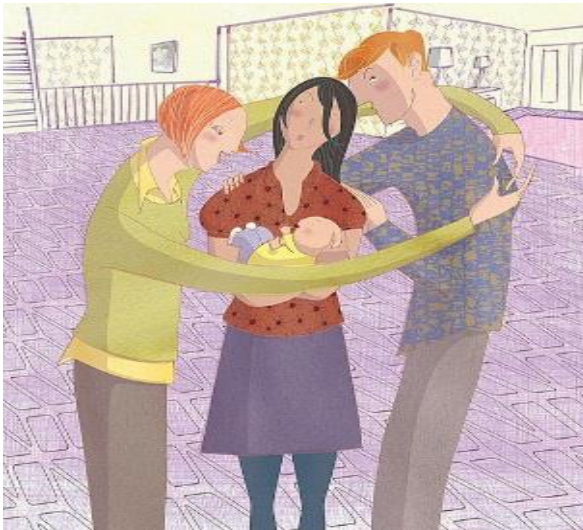
Kesiapan menjadi kakek nenek ketika anak remajanya menjadi orang tua. Mempunyai seorang anak dan kemudian menikah tentu menjadi cita-cita seorang ayah dan ibu. Namun kerapkali tidak terpikirkan tentang kesiapan mereka apabila mempunyai anak, terlebih jika perkawinan mereka masih tergolong pada masa remaja.

Inilah yang memberikan rasa khawatir kakek nenek tentang anak muda mereka menjadi orangtua. Kakek nenek harus bijak menghadapi situasi yang demikian. Memang banyak dijumpai kakek nenek menjadi tidak telaten dan kurang sabar menghadapi anak terutama "menantu perempuan" yang kurang pandai dalam mengasuh anak mereka.

Cara terbaik yang bisa dilakukan adalah membantu tetapi tidak mengambil alih. Ajarkan secara bijak bagaimana orang tua memberikan rasa tanggung

jawabnya dalam pengasuhan anak mereka. Kakek nenek harus mampu menjaga dan mempertahankan keseimbangan yang baik dengan menjadi telinga yang mendengarkan ketika diperlukan, dan mendorong hubungan antara orang tua dan anak. Mereka harus berhati-hati untuk tidak terlalu memaksa, dan selalu mundur ke aturan orang tua.

Untuk mengurangi rasa stress bagi kakek nenek dalam menghadapi situasi seperti ini, usahakan untuk berbagi informasi dengan teman sebaya Kakek Nenek (berbagi kekhawatiran, harapan dan gagasan).

Kesemuanya ini dapat mengurangi beban pikiran yang berlebihan sehingga dapat mengurangi kelelahan kakek nenek baik karena kondisi fisiknya maupun emosinya.

Keseimbangan dalam pemberian bantuan merupakan langkah yang bijak. Artinya jangan seluruh kegiatan pengasuhan diambil alih oleh kakek nenek, tetapi cobalah diatur untuk melakukan pemberian bantuan yang memang sangat diperlukan.

Mengingat orangtua anak masih tergolong remaja, usahakan agar kakek nenek menyempatkan diri dalam pendampingan saat kelahiran. Hal ini dapat

mengurangi rasa stress bagi kedua orangtua yang masih remaja tersebut karena didampingi kakek nenek yang lebih pengalaman.

Berikan tindakan terbaik kita dalam membantu pengasuhan cucu pada orangtua muda. Banyak orangtua muda mempercayakan pengasuhan anak pada kakek dan nenek. Di satu sisi memang menguntungkan, karena soal mencintai anak pasti kakek nenek tak diragukan lagi. Mereka akan dengan sepenuh hati dan senantiasa ingin memberikan yang terbaik bagi cucunya. Namun, rasanya, tidak fair jika kedua orangtua muda mengharapkan, bahkan menuntut mereka menjalankan setiap langkah pengelolaan dan penerapan pengasuhan persis mereka. Meski kakek-nenek adalah orangtuanya, mereka bukanlah replika orangtua muda tersebut. Kunci yang terpenting yang perlu dilakukan oleh kakek atau nenek adalah komunikasi positif. Kakek nenek harus menanyakan secara jelas hal-hal yang menyangkut kebutuhan anak, terutama jika anak masih bayi. Namun hal-hal spesifik seperti aturan bahwa anak hanya boleh melakukan sesuatu (misal menonton televisi, bermain "game", dan sebagainya) dalam waktu terbatas, perlu kakek nenek diskusikan bersama orangtua anak dengan bijaksana.

3.5. TIPS Kakek Nenek sebagai Pengasuh Cucu

Ide1: AturanDasar

Jika anda menanyakan anak anda untuk membuat aturan dasar, cari tahu apa yang ingin mereka lakukan dan berapa lama? Apakah untuk beberapa minggu atau untuk setiap senin atau sabtu-kah? Karena mereka akan kembali dari kerja dan perlu untuk menjaga anak secara teratur? Atau apakah hanya memberikan mereka waktu istirahat saat ini atau nanti?.

Mereka mungkin tidak memikirkannya secara matang, namun dengan berpikir secara benar pada

tahap ini, mungkin akan membantu anda berdua untuk mengatur struktur sistem pendukung, dengan mengurangi adanya perselisihan antara satu sama lain

Ide2: Pembayaran

Tergantung dengan lingkungan dan walaupun anda membagi tugas dengan kakek nenek. Beberapa kakek nenek akan merasa senang dapat bersama dengan cucunya secara teratur dan tidak akan meminta atau menerima uang untuk melakukan hal tersebut. Lain halnya bila anda memperkerjakan babysitter (tenaga pengasuh anak), maka anda harus membayarkan 'gaji' yang berguna untuk membantu dengan tenaga professional. Jika anda tidak mendiskusikannya dengan anak anda, namun anda dapat menggunakan uang tambahan, seperti 'kitty' yang dapat menutupi beban.

Hal ini akan meringankan untuk anda berdua. Uang cadangan dapat digunakan untuk pembayaran kecil, seperti membeli popok tambahan, mengisi stock grosir, mengisi bensin, dan lain-lain. Tetapi juga memungkinkan uang berpindah tangan tanpa merasa canggung antara salah satu pihak. Jika anda serius ingin masuk ke dalam pengaturan formal, cara terbaiknya adalah dengan mencari tarif di daerah anda.

Ide3: Rutinitas

Tergantung dengan umur cucu anda, cari tahu bagaimana rutinitasnya sehari–hari. Tanyakan apa yang biasanya dilakukan oleh cucu sehari–hari, jadi anda dapat mengikuti pola yang sudah diatur oleh ibunya dan anda juga mendapatkan ide bagaimana menjalani hari anda. Bagaimanapun anda menolak, jangan mencoba untuk memaksakan kehendak anda tanpa adanya kelembutan, dan lebih baik untuk membicarakannya terlebih dahulu.

Pikirkan dengan matang–matang, ini bukan kali pertama anda melakukannya, anak anda akan mengapresiasi anda untuk bertanya dibandingkan meminta mereka untuk menceritakannya

3.6. TIPS Penitipan Cucu

Di Indonesia, menitipkan anak kepada nenek atau kakek dianggap wajar dan banyak terjadi. Padahal, kakek dan nenek itu sebenarnya bukanlah pengasuh terbaik untuk anak. Orangtua anak semestinya merupakan pengasuh terbaik bagi anak-anak mereka. Namun, ketika orangtua anak tak bisa mengasuhnya satu hari penuh karena berbagai alasan, bukan berarti tugas tersebut layak dilimpahkan kepada kakek dan neneknya. Beberapa Tips yang perlu diketahui dalam melakukan penitipan cucu kepada kakek nenek.

1. **KAKEK NENEK TIDAK "DITAKDIRKAN" UNTUK MENGASUH**
2. **PERBEDAAN POLA ASUH**
3. **RISIKO KONFLIK DENGAN PENGASUH**

KAKEK NENEK TIDAK "DITAKDIRKAN" UNTUK MENGASUH

Di Indonesia, terutama di Jawa sering didengar istilah "mangan ora mangan kumpul" (Makan atau Tidak Makan asal Kumpul). Karena memang masyarakat kita adalah masyarakat yang senang berkumpul. Jadi bukan hal aneh, jika terlihat kakek atau nenek momong cucu. Kakek nenek

padahal usianya sudah tak sebanding lagi dengan anak yang diasuhnya. Perbedaan usia mereka bahkan sudah terpaut sangat jauh. Pola asuh yang dimiliki oleh kakek dan nenek sudah tak sesuai lagi dengan kebutuhan anak saat ini. Pola asuh mereka mungkin cocok untuk orangtua anak

pada masa itu, tetapi mungkin sudah tidak cocok untuk masa sekarang.

Ditambah lagi, kondisi tubuh kakek dan nenek juga terkadang sudah tidak memungkinkan untuk mengejar-ngejar cucu atau bahkan bermain "drama" yang diminta cucu. Mereka sudah tua, tak sekuat orangtua cucu. Hal ini yang terkadang malah membuat kecewa cucu karena kakek nenek tidak mau mengikuti kemauan cucu. Mungkin yang cocok sebenarnya tugas kakek nenek hanya sebagai pengawas bagi si pengasuh cucu. Demikian juga tugas-tugas lain yang mungkin beresiko bagi cucu agar dihindarkan misalnya memandikan cucu yang masih memerlukan tenaga yang dikhawatirkan malah bisa terpeleset di kamar mandi, dan sebagainya.

PERBEDAAN POLA ASUH

Terkadang banyak keluhan dari orangtua cucu karena hasil penitipan pengasuhan cucu ke kakek nenek. Jangan heran kalau kita sering menemukan 'konflik' antara orangtua anak dengan kakek atau neneknya. Banyak kasus dimana cucu sering menirukan berbagai kesukaan kakek neneknya misalnya menyangkut soal menonton TV dengan cerita sinetron

tertentu, mendengarkan lagu kesukaan kakek nenek pada saat itu, dan perilaku lainnya. Ingat, seorang anak adalah peniru ulung dari apa yang mereka lihat sehari-hari.

Orangtua cucu tidak sepatutnya menyalahkan sepenuhnya hal ini pada kakek nenek. Sungguh tidak bijak jika orangtua cucu melarang atau "mengkritik" keinginan kakek neneknya menikmati masa tuanya dengan menonton TV cerita tertentu atau mendengarkan lagu tertentu yang mungkin dulu tidak sempat dinikmatinya. Jalan terbaik adalah menghargai (respectfull), kepercayaan (trust), komunikasi positif (positive communication). Orangtua cucu dapat menyampaikan keberatannya kepada kakek dan nenek, dengan mengemukakan alasan yang logis tentang efek sinetron (misalnya) bagi perkembangan anak. Berikan solusi terbaik bagaimana sebaiknya kakek nenek menyikapi keberadaan cucu saat bersama mereka. Namun, jika usaha ini tidak membuahkan hasil, maka hanya ada dua pilihan: Berhenti menitipkan anak kepada kakek/neneknya, atau orangtua cucu menerima konsekuensi apa saja yang mungkin dapat terjadi.

RISIKO KONFLIK DENGAN PENGASUH

Kalau sebelumnya mungkin terjadi risiko konflik antara orangtua cucu dengan kakek nenek, maka berikutnya bisa terjadi risiko konflik antara kakek nenek dengan pengasuh cucu. Hal ini terjadi misalnya, meskipun orangtua cucu sudah menyediakan pengasuh untuk anak, tetapi masih dengan catatan, pengasuh tersebut harus diawasi oleh kakek atau nenek. Ini terkadang yang bisa menimbulkan salah paham antara pengasuh dan kakek atau neneknya. Misal soal makan dimana cucu harus sambal diajak jalan-jalan oleh pengasuh, tetapi kakek nenek kurang sependapat dengan hal tersebut karena mungkin bisa menganggu keamanan cucu. Misalnya, banyak polusi, atau cuaca pas lagi tidak bagus dan

sebagainya. Hal semacam ini tentu wajarkarena kekhawatiran kakek nenek tentu tidak sebanding dengan kekhawatiran pengasuh.

Tentu, semua harus dilakukan komunikasi dengan baik. Kakek nenek juga harus mencari tahu jangan-jangan semua yang dilakukan pengasuh kepada anak atas dasar persetujuan atau sepengetahuan orangtua cucu. Maksud kakek nenek tentu baik, misal kebiasaan makan di rumah (tergantung umur cucu, jika memungkinkan di meja makan), tentu lebih baik dibandingkan dengan sambil jalan-jalan. Kebiasaan yang baik harus dimulai sejak dini. Kalau semuanya dapat dikomunikasikan dengan baik, kemungkinan terjadinya konflik akan kecil/sedikit. Agar dihindari memberikan solusi yang dapat menyakiti kedua belah pihak yaitu kakek nenek atau pengasuh karena keduanya masih dibutuhkan bantuannya. Fleksibilitas terutama dari kakek nenek sangat diperlukan asalkan tidak ada hal-hal yang sangat prinsip dilanggar.

Kakek-nenek sangat berjasa karena menjadi tempat penitipan anak. Sudah selayaknya mereka dihargai dan lebih didukung oleh para orangtua. (*Lucy Peake, Direktur Eksekutif*

3.7. TIPS Pola Asuh Oleh Kakek & Nenek

1. DISKUSIKAN DENGAN BAIK.
2. BUAT KESEPAKATAN BERSAMA.
3. HINDARKAN SUARA BERNADA TINGGI.
4. BERIKAN KESEMPATAN KAKEK NENEK.

TANPA MENIMBULKAN PERSELISIHAN

DISKUSIKAN DENGAN BAIK.

Pertama-tama ajak kakek-nenek berdiskusi mengenai pola asuh yang akan diterapkan dan tujuan Pendidikan anak, misalnya kemandirian bagi si anak. Setiap pasangan harus siap menjadikan sesuatu menjadi lebih baik, untuk itu harus ada pengorbanan dan keberanian berbicara

kepada orangtua atau mertua. Tentu saja cara penyampaian pola asuh ini harus dengan baik-baik dan rendah hati. Gunakan kata 'mohon pertolongan' atau 'kiranya berkenan' dan seterusnya, karena secara psikologis maknanya kuat sekali.

BUAT KESEPAKATAN BERSAMA.

Buat kesepakatan atau berikan aturan dasar yang akan diterapkan pada seluruh anggota keluarga. Misalnya larangan menonton televisi selepas Magrib atau s/d jam 19.00 WIB, dst, hal ini dapat disesuai dengan kondisi keluarga masing-masing. Aturan tersebut harus dipatuhi dan disepakati Bersama oleh semua anggota keluarga termasuk kakek nenek.

Bila ditinjau dari segi usia, contoh prilaku posesif maupun pola asuh permisif dari kakek dan nenek memang normal terjadi. Pada usia yang mulai menua tersebut, sudah pasti terjadi penurunan fisik dan kesehatan yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku kakek dan nenek. Mereka jadi cenderung mencari hal-hal yang sifatnya menyenangkan, stabil, dan selaras. Maka wajar jika ditemui kakek dan nenek "cenderung melanggar" aturan yang dibuat dan tidak

menerapkan pola asuh ayah dan ibu. Terlebih pada dasarnya kakek dan nenek sering menganggap cucu agar tidak merasa *'tersakiti'* kalau tidak sedikit dituruti keinginannya. Karenanya, mereka lebih senang menuruti keinginan cucunya dan melonggarkan aturan agar cucu merasa senang.

Disinilah mulai timbul permasalahan. Dengan adanya pola asuh yang berbeda antara orangtua cucu dengan kakek nenek, bahkan cenderung cucu kerapkali menjadi bingung mana peraturan yang baik dan perlu dipatuhi. Pada akhirnya, cucu tentu memiliki kecenderungan mencari peraturan yang lebih ringan dan menguntungkan mereka. Tak heran jika ingin sesuatu, mereka sudah tahu harus lari ke pihak mana agar keinginannya dapat dituruti.

HINDARKAN SUARA BERNADA TINGGI.

Hindari membentak (bernada tinggi) atau mendebat kakek-nenek. Kalaupun ada perselisihan, hendaknya dibicarakan tidak di dekat cucu, karena cucu merupakan pengamat dan 'imitator' (peniru) yang sangat baik. Untuk menghindari biang-biang perselisihan, sebaiknya membiasakan pertemuan yang teratur, sekedar

menjaga keakraban. Misalnya makan malam bersama keluarga.

Sekali lagi, konflik bisa dicegah jangan sampai merebak lewat kompromi dalam suasana komunikasi yang efektif. Santun membicarakan secara terbuka, harapan orangtua cucu terhadap kakek-nenek dalam merawat dan menerapkan pola asuh. Hargai pendapat kakek nenek bila ia punya cara pandang yang berbeda dengan orangtua cucu. Tapi juga perlu dijelaskan, bahwa orangtua cucu juga punya tujuan mulia dari cara mengasuh anak secara benar.

BERIKAN KESEMPATAN KAKEK NENEK.

Setiap pasangan hendaknya menyadari bahwa kakek-nenek adalah orang yang paling peduli pada cucunya, seperti menceritakan kisah-kisah masa lalu, menanamkan kebanggaan keluarga, dan meningkatkan pengetahuan anak tentang kebudayaan.

Dalam mengasuh cucu, kakek-nenek hendaknya menyadari bahwa mereka adalah panutan bagi sang cucu. Oleh karena itu, sudah seharusnya kakek nenek menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari.

Untuk menambah pengetahuan tentang cara mengasuh anak, orangtua cucu dapat membawa serta kakek nenek mengikuti penyuluhan atau seminar perawatan dan pengasuhan (parenting), mengajak ke toko buku untuk membeli buku-buku seputar pengasuhan dan ilmu lainnya bahkan dapat mengajaknya ke perpustakaan yang berada di wilayahnya.

Jelaskan kepada pada kakek nenek bahwa perbedaan pola asuh akan menimbulkan kebingungan pada cucu, sudah sebaiknya 'menetapkan dan memantaskan diri' dengan menambah pengetahuan. Dan hal tsb diatas dapat menjadi cara untuk menjalin keakraban antara orangtua cucu dengan kakek dan nenek agar tidak terjadi perselisihan.

4.

Pertimbangan Dalam Pengasuhan Kakek Nenek

GRANDPARENTING

- PERTIMBANGAN BAGI ORANGTUA ANAK
- PERTIMBANGAN BAGI KAKEK NENEK

4.1 PERTIMBANGAN BAGI ORANGTUA ANAK

DISKUSIKAN DENGAN KAKEK-NENEK BAGAIMANA MEREKA INGIN TERLIBAT DALAM KEHIDUPAN ANAK-ANAK (CUCUNYA).

Meninggalkan anak untuk diasuh orang lain merupakan pilihan yang cukup sulit bagi orangtua anak. Terkadang orangtua bingung untuk memutuskan lebih baik mana anak dititipkan ke kakek nenek atau ke pengasuh atau ke anggota keluarga yang lain. Ini karena orang tua tak ingin menyinggung atau membuat keluarganya merasa dibebani dan diberikan "kewajiban", terutama ketika menyangkut masalah kesehatan dan keselamatan anak.

Kalau pengasuhan diserahkan kepada kakek nenek agar jangan segan untuk membicarakan seluk beluk pengasuhan cucunya karena banyak dari kakek-nenek ini yang butuh pembaruan informasi untuk memastikan keamanan dan keselamatan cucunya. Lakukan diskusi ini dengan bijak agar tidak menyinggung perasaan kakek nenek. Saat cucu dititipkan ke kakek neneknya, orang tua perlu mendiskusikan dan

mengklarifikasi mana yang menjadi "*deal-breaker*" (pemutus kesepakatan). Artinya, kesepakatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh diberikan pada anak saat kakek nenek terlibat dalam pengasuhan cucu.

- **TERBUKA UNTUK MENERIMA SARAN DAN NASEHAT DARI KAKEK NENEK. JIKA MEMUTUSKAN UNTUK TIDAK MENGAMBIL NASIHAT MEREKA, JELASKAN ALASANNYA.**

Kompromi terhadap tatacara pengasuhan anak antara kakek nenek dengan orangtua anak perlu kebesaran hati kedua belah pihak menerima saran dan masukan. Sudah barang tentu suasana ini bisa menjadi sedikit "aneh" karena orang tua mencoba untuk menyeimbangkan antara mengekspresikan masalah keamanan anak-anak dan risiko menyakiti perasaan kakek nenek. Apabila orangtua anak memutuskan untuk tidak

mengambil saran yang diberikan kakek neneknya agar disampaikan secara santun dan bijak. Demikian sebaliknya, apabila orangtua mencoba memaksakan cara pengasuhan tertentu untuk dilakukan oleh kakek nenek bukan tidak mungkin bisa memicu pertengkaran yang berlangsung selama bertahun-tahun.

Kalau hal ini terjadi, pada akhirnya dapat merugikan kehidupan anak. Untuk itu, agar keluarga mengatasi masalah ini sejak awal tetapi dengan cara bijaksana. Buatlah diskusi terbuka dengan kakek nenek tentang cara mengasuh anak sedini mungkin.

ANAK-ANAK (CUCU) DAPAT MENYESUAIKAN DIRI DENGAN BERBAGAI CARA DI RUMAH ATAU RUMAH KAKEK-NENEK. ITU SALAH SATU CARA MEREKA BELAJAR TENTANG DUNIA.

Meski sudah dewasa dan berkeluarga, masih banyak terjadi bahwa di mata kakek dan nenek, umumnya anak tetap dianggap anak. Keluarga muda ini dipandang belum berpengalaman merawat dan mengasuh anak. Akibatnya orangtua kerap kali tidak bertanya lebih dulu apa saja aturan yang dibuat oleh putra-putri mereka

terhadap cucu-cucu yang masih kecil itu. Kakek dan nenek lalu membuat aturan sendiri terutama saat dilakukan pengasuhan anak di rumahnya. Atau, ada juga yang menanyakan aturan yang dibuat oleh orangtua anak, namun tidak diterapkan pada cucu karena dirasa terlalu rumit dan sulit. Hal-hal inilah yang harus diakurkan. Apabila orangtua anak sudah menyetujui pengasuhan anak dilakukan di rumah kakek nenek maka cucu diajari untuk bisa mengikuti dan menyesuaikan diri dengan berbagai cara di rumah kakek nenek. Cara ini juga merupakan salah satu upaya mendidik cucu untuk belajar mengenal dunia lain di luar lingkungan rumahnya.

- **JELASKAN KEPADA KAKEK NENEK JIKA DI RUMAH KAKEK-NENEK ANAK-ANAK MERASA TIDAK BAHAGIA, ATAU MEREKA TIDAK AMAN.**

Setiap generasi punya pandangan dan cara pengasuhan yang berbeda. Perbedaan nilai-nilai ini bisa menimbulkan rasa tidak bahagia atau tidak aman bagi cucu. Para orangtua harus memantau dengan baik apakah cucu merasa

"kerasan (betah)" atau sebaliknya merasa "tertekan" tinggal berada dalam pengasuhan kakek nenek. Agar orangtua anak menjelaskan secara terbuka kepada kakek nenek hal-hal yang membuat cucu merasa tidak bahagia atau merasa tidak aman di rumah kakek nenek. Kadang-kadang kakek nenek kurang menyadari bahwa rumah yang dirasakan aman bagi orang dewasa ternyata tidak aman bagi anak.

MEMBERI PERHATIAN KEPADA KAKEK NENEK TIDAK AKAN MERUSAK HUBUNGAN DENGAN ANAK-ANAK (CUCU).

Perlu dimaklumi, sekali lagi, bahwa sangat mungkin terdapat perbedaan pola asuh antara

orangtua dan kakek-nenek. Orangtua juga jangan terlalu keras terhadap hal-hal yang dianggap kesalahan kecil. Apalagi jika hal-hal tersebut tidak berdampak bagi anak. Berikan perhatian yang proporsional terhadap gaya pengasuhan kakek nenek. Sebaiknya perhatian ini tidak terkesan berbentuk kritik, agar kakek-nenek tidak merasa tersinggung dan enggan mengasuh lagi. Bagaimanapun, mereka sudah berkorban banyak tenaga, waktu, bahkan mungkin uang, saat membantu memberikan pengasuhan kepada cucu-cucunya. Oleh karena itu berikan perhatian, tapi jangan sampai merusak hubungan kakek nenek dengan cucu.

- **PEKA TERHADAP KESEHATAN KAKEK-NENEK DALAM PENGASUHAN CUCU.**

Kakek dan nenek adalah sosok yang tentu saja telah di percaya karena mereka adalah orangtua dari bapak atau ibu anak. Meskipun pada umumnya sudah berusia lanjut, kakek dan nenek memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam merawat dan mengasuh anak. Hal ini tentu saja akan membuat orangtua akan merasa lebih tenang saat meninggalkan anak-anak mereka di bawah pengasuhan kakek dan neneknya.

Namun demikian, hal penting yang perlu diperhatikan adalah kondisi kesehatan kakek dan nenek. Orangtua cucu harus peka terhadap hal ini agar tidak terjadi masalah dalam pengasuhan karena pengasuhan memerlukan perhatian yang besar.

HARGAI KAKEK DAN NENEK YANG INGIN MEMILIKI KEHIDUPAN MEREKA SENDIRI.

Hadirnya kakek dan nenek yang ikut mengasuh cucu-cucunya jelas sangat mempermudah kedua orangtua yang bekerja. Mereka tidak perlu memikirkan bagaimana kehidupan dan pengasuhan anak-anaknya sendiri di saat mereka bekerja. Namun satu hal yang penting untuk diketahui para orangtua anak adalah bahwa kakek nenek juga mempunyai agenda sendiri dalam sisa kehidupannya. Jangan menyerahkan sepenuhnya soal pengasuhan anak kepada kakek neneknya. Sebab kakek nenek juga membutuhkan waktu untuk menikmati hari-hari tua mereka. Kakek nenek juga memiliki kehidupan mereka sendiri.

4.2 PERTIMBANGAN BAGI KAKEK NENEK

Banyak cerita di seputar kita tentang kiprah kakek-nenek yang luar biasa, mereka masih mendedikasikan hidupnya membantu mengasuh cucu-cucu mereka sementara pada saat yang sama mendukung anak-anak mereka yang telah memasuki usia dewasa. Namun, sebaliknya, tidak jarang juga kita mendengar cerita yang penuh dengan kekecewaan dan frustrasi tentang sikap kakek nenek yang kurang peduli dengan anak cucunya. Dilain pihak, ada juga yang sudah peduli namun mendapatkan persepsi yang keliru dari orang tua cucu.

Berikut ini, beberapa TIPS untuk dijadikan pertimbangan bagi Kakek Nenek.

1. Hindari Perselisihan.
2. Sepakati Aturan.
3. Cerita Kisah Menyenangkan
4. Tunjukkan Cinta Dan Respek Pada Orangtua Cucu.
5. Tidak Terlalu Memanjakan Cucu.
6. Berikan Perhatian Dan Simpati.
7. Jadikan Rumah Kakek Nenek Tempat Yang Nyaman Bagi Cucu.
8. Ajarkan Suasana Pengasuhan Penuh Kelembutan.
9. Bermain Positif Dengan Cucu.
10. Hindari Pilih Kasih.

1. **HINDARI PERSELISIHAN.**

   Maksud baik membantu dalam pengasuhan cucu, tapi ternyata memberikan dampak negatif dari orangtua cucu. Mungkin kedua orangtua cucu menganggap adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan kakek nenek. Hindari perselisihan dengan kedua orangtua cucu tentang gaya pengasuhan di depan anak-anak mereka (cucu). Jika Kakek Nenek tidak setuju dengan kedua orangtua cucu dan Kakek Nenek merasa bahwa itu cukup penting untuk didiskusikan, maka lakukanlah secara bijak. Ajak kedua orangtua mendiskusikan ketika mereka sedang santai dan sendirian tanpa kehadiran anak-anak. Cucu tidak mendapat manfaat atau berkembang dari mengamati perselisihan kakek nenek dengan kedua orangtuanya.

2. **SEPAKATI ATURAN.**

   Banyak kakek nenek yang terlalu permisif pada saat mereka sedang "asyik" dengan cucunya. Tidak jarang, kakek nenek selalu membolehkan apa yang mungkin tidak dibolehkan saat diasuh orangtuanya. Kakek Nenek seharusnya tidak merusak anak-anak dengan membatalkan aturan mereka ketika

Kakek Nenek sedang melakukan pengasuhan pada cucu-cucu. Misalnya, jika ibu dan ayah tidak mengizinkan aktivitas tertentu, permainan video, makanan, dll. maka Kakek Nenek jangan menyediakan ini. Jika kesepakatan dilanggar, sesungguhnya Kakek nenek sedang menciptakan hubungan yang kurang harmonis.

3. CERITA KISAH MENYENANGKAN.

Kakek dan Nenek mempunyai segudang pengalaman dan juga merupakan "sejarah hidup" bagi keluarga. Saat melakukan pengasuhan kakek nenek dapat menceritakan kisah cucunya yang menyenangkan tentang kehidupan dan kehidupan kakek nenek sendiri bersama orang tua mereka saat orangtua cucu masih kecil. Jika perlu, tunjukkan pada cucu dokumentasi foto-foto. Tujuannya adalah untuk memperkaya hidup mereka, memberi mereka sejarah dan bagi mereka untuk mendengar cerita-cerita yang menyenangkan (tidak memalukan) tentang orang tua mereka. Ini akan mengangkat harkat dan martabat keluarga (orangtua) dan menjalin kelekatan dalam keluarga.

4. **TUNJUKKAN CINTA DAN RESPEK PADA ORANGTUA CUCU.**

Satu hal yang penting adalah agar Kakek Nenek menunjukkan kepada cucunya rasa hormat dan cinta kepada orangtua cucu (anak dan menantu) di hadapan cucu-cucu. Ini memberi pesan yang luar biasa dan "role model" kepada para cucu termasuk Orangtua cucu. Melalui cara ini, Kakek nenek menunjukkan kepada mereka pentingnya menunjukkan cinta dan rasa hormat.

5. **TIDAK TERLALU MEMANJAKAN CUCU.**

Menunjukkan kasih sayang kepada cucu sangat baik dilakukan Kakek nenek. Namun, rasa kasih sayang bukan berarti "terlalu memanjakan" cucu-cucu. Tentu saja, para

kakek nenek “penebus dosa pengasuhan” masa lalunya, ingin menjadi sedikit memanjakan cucunya. Apalagi jika kakek nenek memiliki sumber daya yang berlebih, karena kakek-nenek dan sudah barang tentu para cucu-cucu menyukai ini. Namun, agar dilakukan secara proporsionalnya saja, secukupnya.

6. **BERIKAN PERHATIAN DAN SIMPATI.** Kakek nenek seharusnya siap untuk terlibat jika cucu mengalami suatu masalah. Untuk menjaga kelekatan yang baik dengan cucunya, Kakek nenek supaya lebih bersabar untuk mendengarkan jika anak-anak atau cucu mengalami masalah. Jangan terlihat bosan, dan habiskan banyak waktu untuk menerima keluhan atau “curhat” cucunya, dan jika memungkinkan berikan saran. Namun, alangkah baiknya jika saran yang disampaikan tidak menimbulkan persoalan baru apalagi yang dapat mengganggu hubungan Kakek nenek dengan cucu atau Orangtua Cucu.

7. JADIKAN RUMAH KAKEK NENEK TEMPAT YANG NYAMAN BAGI CUCU.

Untuk membuat cucu “betah” tinggal di rumah Kakek dan Nenek, maka jadikan rumah kakek dan nenek sebagai tempat yang nyaman untuk cucu jika berkunjung. Semakin lama Cucu tinggal bersama Kakek Nenek akan terjalin kelekatan yang baik. Ingat, sebagian besar cucu sangat menyukai kesempatan untuk pergi dari rumah mencari pengalaman yang baru. Kondisi ini juga memberikan manfaat tambahan yang memungkinkan orang tua untuk memiliki waktu sendiri bersama pasangannya.

8. AJARKAN SUASANA PENGASUHAN PENUH KELEMBUTAN.

Selama melakukan pengasuhan terhadap cucu, ajarkan para cucu pelajaran hidup yang lembut. Hal ini untuk memberikan kesan mendalam dalam kehidupan kepada Cucu tentang bersikap penuh dengan kelembutan (kasih sayang). Pada titik tertentu dalam kehidupan cucu nanti, mereka akan berterima kasih untuk ini.

9. **BERMAIN POSITIF DENGAN CUCU**. Adanya waktu luang yang lebih pada kakek nenek memberikan kesempatan untuk bisa mengajak bermain cucu dengan lebih baik. Ajak cucu bermain yang positif sehingga mampu meningkatkan kecerdasan cucu. Jika memungkinkan (sesuai umur cucu) ajarkan permainan "tradisional" yang bisa memperkaya khasanah budaya Cucu. Ajari mereka tentang pentingnya bermain, selain belajar. Ada tiga hal yang penting dilakukan dengan cucu yaitu: makan bergizi, bermain (stimulasi) dan kasih sayang (love). Tunjukkan pada cucu bahwa semakin tua

bukan berarti hidup "terus menerus serius" dan kurang perhatian pada keluarga (cucu).

10. HINDARI PILIH KASIH.

Apabila kakek nenek mempunyai jumlah cucu lebih dari satu, coba hindari jangan kemudian memberikan perhatian secara pilih kasih. Sudah barang tentu ada cucu yang sangat dekat dengan kakek nenek, mungkin yang lain kurang perhatian terhadap kakek neneknya. Namun bukan berarti Kakek nenek kemudian memberikan pola asuh yang berbeda terhadap cucunya. Sebab, sangat penting bagi semua cucu untuk merasakan bahwa mereka memiliki tempat khusus di hati kakek neneknya.

5.

Manfaat Pengasuhan Kakek Nenek

GRANDPARENTING

- MANFAAT BAGI CUCU
- 8 ISU PENGASUHAN KAKEK NENEK

5.1. Manfaat Bagi Cucu

SESEORANG YANG MENAWARKAN CINTA TANPA SYARAT

Kakek-nenek pasti ingin memberikan sesuatu termasuk pengasuhan yang terbaik untuk cucunya. Memang kadang mereka terlalu terkesan memanjakan atau mungkin juga ikut campur terhadap gaya orangtua cucu dalam mendidik anak. Tentu sikap seperti ini tidak dapat disalahkan begitu saja. Kakek nenek karena mempunyai rasa cinta yang mendalam atau "*cinta tanpa syarat*" pasti mengerjakan sesuatu akan dengan senang hati terhadap cucu. Jadi, tentu orangtua cucu harus senantiasa mempertimbangkan semua pendapat atau masukan dari kakek nenek daripada langsung menolak mentah-mentah saran mereka.

SEORANG MENTOR YANG BISA MEMBANTU MASALAH

Kakek nenek merupakan sosok yang digambarkan dengan figur yang bijak. Maka, peran kakek nenek turut ikut mempersiapkan masa depan cucu dengan memberikan dampak positif dan perubahan baik pada cucu sangat diperlukan. Misalnya, seperti mendukung dan mengembangkan potensi cucu pada bidang yang menjadi kesukaannya. Hal ini dapat dilakukan kakek nenek untuk meyakinkan orangtua cucu agar memberikan kepercayaan, nasihat dan penguatan-penguatan positif pada setiap proses

pembelajaran yang dilakukan oleh cucu. Jika dari kecil cucu sudah terbiasa dengan peran kakek nenek yang turut ikut serta dalam proses pembelajarannya, maka kakek nenek sesungguhnya dapat memerankan diri sebagai "mentor". Dengan segudang pengalaman yang dimiliki kakek nenek diharapkan dapat menjadi mentor yang baik, sehingga cucu akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri.

PERSAHABATAN DAN SESEORANG UNTUK DIAJAK BICARA

Semakin banyak waktu yang kakek nenek habiskan bersama cucu sejak dini, semakin dekat

perasaannya terhadap anak itu ketika ia tumbuh dewasa. Jika dibandingkan dengan cucu-cucu yang jarang dilihat oleh kakek neneknya.

Kebanyakan cucu suka memiliki kesamaan dengan kakek nenek mereka. Setiap kali kakek nenek menyebutkan sesuatu, apa pun, kakek nenek dan cucu memiliki kesamaan. Perhatikan cucu kakek nenek tersenyum. Usahakan kakek nenek melakukan interaksi dengan cucu sesering mungkin. Pada prinsipnya, lebih banyak berinterasksi, lebih baik. Tak lama kemudian, cucu biasanya akan menunjukkan hal-hal yang mereka yakini memiliki kesamaan. Mungkin "*game*" ini membantu mengembangkan pemikiran kognitif. Yang penting adalah itu membuat cucu merasa dekat dengan kakek nenek. Cobalah, kakek nenek akan melihat.

Begitu cucu sudah menaruh kepercayaan (*trust)* kepada kakek nenek, maka cucu akan menjadikan kakek neneknya sebagai sahabat. Selanjutnya, cucu akan merasakan ada seseorang yang dapat diajak bicara dan bermain bersama.

SESEORANG YANG AKAN BERDIRI DI SAMPING MEREKA

Waspadai menjadi invasif. Orangtua cucu khususnya yang muda sering meminta pertimbangan dan saran kakek nenek. Di mata mereka, kakek nenek dipandang suka menolong dan membantu. Ini rumit, karena ketika orangtua cucu memanggil kakek nenek dengan masalah, kakek nenek selalu berpikir dia mencari solusi. Namun, itu mungkin bukan masalahnya. Kecuali dia secara khusus meminta saran, asumsikan bahwa sesungguhnya orangtua cucu ingin agar kakek nenek mau mendengarkan, mengakui perasaannya, dan memahami. Untuk itulah, kakek nenek harus mampu menempatkan diri yang selalu siap berdiri di samping orangtua cucu saat dibutuhkan.

JENDELA KE MASA KECIL ORANG TUA MEREKA

Pengasuhan kakek nenek tentu dapat disebut pengasuhan yang lengkap. Pengasuhan kakek nenek juga suka mengungkit kenangan lama, terutama soal masa kecil orang tua cucu. Orangtua cucu mungkin nggak sempat atau malu menceritakannya, tapi kakek dan nenek dengan gembira akan membuka kenangan lama. Mereka bisa bercerita misalnya apa yang menjadi ketakutan bagi ayah ibu cucu. Misalnya, bagaimana dulu ayah cucu pernah dikejar bebek sampai jatuh di sawah atau ibunya cucu pernah jadi juara menggambar di sekolah TKnya. Tinggal bersama kakek nenek juga berarti ada beberapa pembicaraan rahasia yang terungkap. Mungkin

secara tidak sengaja mendengar kakek dan nenek membicarakan keluarga yang jarang muncul di acara keluarga, dan sebagainya. Inilah seninya diasuh oleh kakek nenek yang sekaligus merupakan jendela masa kecil orang tua cucu.

RASA PETUALANGAN

Menjadi kakek nenek adalah alasan terbaik untuk menjadi anak-anak lagi. Ini yang selalu berkembang di masyarakat, siklus kehidupan manusia. Percayalah, cucu akan membuat kakek nenek berjiwa muda. Meskipun cucu-cucu mungkin menduga bahwa kakek nenek sudah mencapai 100 tahun (ibaratnya), mereka tidak memiliki konsep tentang apa yang benar-benar terjadi. Sebaliknya, mereka secara alami akan menganggap kakek nenek selalu memiliki jumlah energi yang sama yang tidak masuk akal seperti yang mereka lakukan! Sebuah rasa petualangan baru bagi kakek nenek.

KEBAIKAN, HUMOR, DAN KESABARAN

Pengasuhan oleh kakek nenek sangat unik karena mungkin sangat berbeda dengan pengasuhan orangtua cucu. Kakek nenek sering

melupakan aturan dan rutinitas. Kakek nenek merasa lebih tahu bahwa cucunya ingin bersenang-senang, dan kakek neneklah orang yang tepat membagikannya. Posisi unik kakek dan nenek dalam keluarga menarik perhatian dari cucu-cucu. Kakek nenek tentu mencintai cucu melebihi siapapun, tidak ada harapan atau persyaratan. Situasi kakek nenek sebenarnya sangat ideal untuk menjadi sahabat dan orang kepercayaan cucunya. Para cucu dapat memercayai kakek neneknya karena mereka mengharapkan dukungan emosional daripada pelajaran rasionalitas dan perilaku.

Semua itu, diperlukan sebuah kebaikan bahkan "humor" (suasana menyenangkan) dan kesabaran kakek nenek terhadap perilaku cucu. Jika ingin menjadi pengasuh yang dekat dengan cucu, kakek dan nenek harus menjadi teman dengan kekuatan khusus. Kakek nenek adalah teman yang bisa membuat sedikit sakit terasa lebih baik. Lebih baik lagi, Kakek nenek adalah teman yang penuh kebaikan, humoris dan penuh kesabaran!

Semangat untuk hidup

Pelajari keterampilan baru tanpa rasa malu. Jadi,

misalnya Kakek nenek tidak pernah berhasil mencapai usia komputer? Tidak masalah. Cucu-cucu akan senang mengajari kakek nenek. Mereka bisa pamer dan menjadi ahli. Kakek nenek bisa belajar tanpa tekanan. Sebagai imbalannya, kakek nenek dapat mengunjungi berbagai tempat yang baru bersama cucu dan mengajari mereka mengenal tempat tersebut. Hal-hal semacam inilah akan menjadi penyemangat hidup bagi kakek nenek.

TRADISI KELUARGA

Pengalaman masa lalu para kakek nenek memberikan peranan yang sangat nyata terhadap sikap yang terbentuk saat ini dalam menghadapi cucunya. Kakek-nenek yang pada masa kecilnya pernah merasakan interaksi dengan kakek-neneknya dahulu akan belajar cara bersikap melalui sejarah pengalaman hidupnya. Hal yang membedakan adalah kemungkinan munculnya modifikasi cara penerapan sebagai

hasil dari penghayatan masa hidupnya. Kakek nenek pasti mempunyai pengetahuan lebih tentang tradisi keluarga dibandingkan orangtua cucu. Oleh karena itu, pengasuhan kakek nenek sejatinya sekaligus melestarikan tradisi keluarga yang ada.

KEMAMPUAN UNTUK TERTAWA PADA DIRI SENDIRI

Ada sebuah fenomena bahwa kemampuan untuk tertawa pada diri sendiri merupakan sebuah potensi tersembunyi. Orang yang mampu menertawakan diri sendiri itu memiliki sikap yang positif dan pribadi yang menyenangkan. Demikian pula, bahwa kakek nenek yang bisa menertawakan diri sendiri itu cenderung lebih ceria dan tidak kaku dibandingkan orang yang bisanya cuma terlihat tenang-tenang saja.

Tertawa itu bisa menyehatkan pikiran. Dengan tertawa pikiran bakal mampu memusnahkan emosi negatif yang ada di pikiran. Tapi kalau menertawakan orang bakal tetap ada aja emosi negatifnya.

Kalau sudah begitu, bukankah menertawakan diri sendiri lebih baik? Jelas, karena tidak akan

bakal muncul perasaan negatif terhadap orang lain. Kalau kakek nenek bisa menertawakan diri sendiri, maka orang-orang akan menganggapnya sebagai seseorang yang menyukai gurauan dan punya rasa peduli pada orang lain.

Dengan menertawakan diri sendiri, Kakek nenek sadar akan adanya kekurangan pada dirinya. Situasi ini menunjukkan bahwa kakek nenek tidak terlalu mempersoalkan status antara kakek nenek dan cucu, atau antara orang yang sudah tua dengan yang muda/anak-anak.
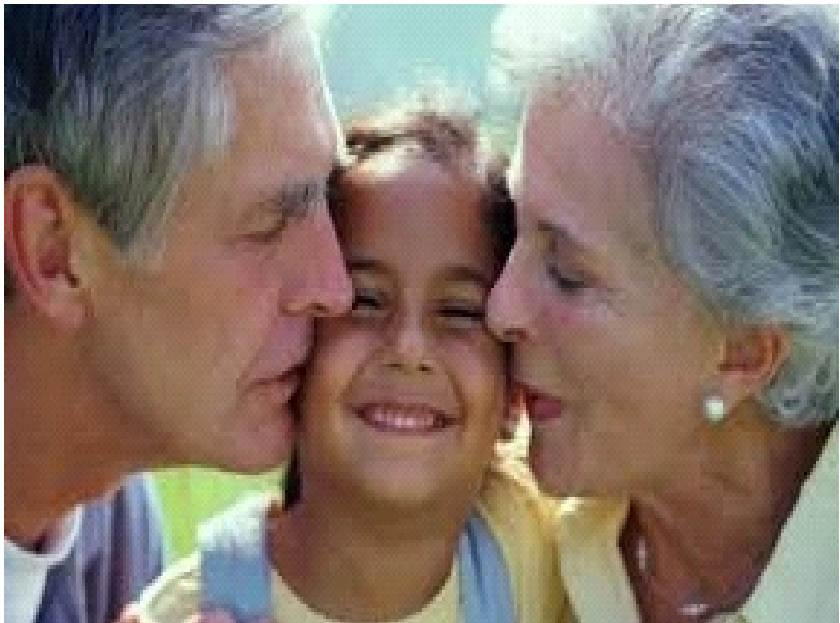
PELAJARAN HIDUP

Kakek-nenek mungkin bisa hidup lebih lama. Beberapa data statistik menunjukkan bahwa pria yang sudah menikah hidup lebih lama daripada pria yang tidak menikah. Alasannya, karena mereka dicintai dan diurus lebih baik. Kontak manusia sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena sesungguhnya manusia hidup demi cinta.

Apa yang biasanya kakek nenek pikirkan ketika pertama kali melihat ke mata cucunya? Keabadian? Melengkapi lingkaran kehidupan? Sampai Kakek nenek mengalami dalam siklus kehidupan manusia, mempunyai seorang cucu. Inilah pelajaran hidup yang dipetik kakek nenek. Pengalaman nyata menjalani kehidupan ini dapat disampaikan kepada cucu.

5.2. 8 (Delapan) Isu Pengasuhan Kakek Nenek

1	CITRA TUBUH YANG SEHAT, POLA HIDUP SEHAT
2	KEPERCAYAAN DIRI YANG KUAT
3	WAKTU BERKUALITAS, JADILAH "ROLE MODEL"
4	KEPERCAYAAN TERPERCAYA
5	MEMAHAMI, JADILAH PENDENGAR YANG BAIK
6	KATA-KATA BIJAK, SELALU BICARA POSITIF
7	MENERIMA APA ADANYA
8	CINTA TANPA SYARAT

1. CITRA TUBUH YANG SEHAT, POLA HIDUP SEHAT

Tentu sangat penting untuk memiliki citra tubuh yang positif. Saat kakek nenek memiliki citra tubuh yang negatif, artinya tidak puas dengan tubuh yang dimiliki. Hal ini dapat memengaruhi

psikologis kakek nenek. Kakek nenek harus mampu menunjukkan bahwa dirinya mempunyai citra tubuh yang positif sehingga dapat membuat psikologisnya lebih terjaga.

Dalam melakukan pengasuhan cucu, kakek nenek harus lebih percaya diri, merasa puas dengan apa yang dimilikinya, dan terlihat lebih bisa menikmati kehidupannya. Tidak hanya itu,

juga harus mampu menunjukkan mempunyai pola hidup sehat kepada cucunya. Perlihatkan bahwa kakek nenek mampu menjaga dan memenuhi kebutuhan tubuhnya. Ingat, cucu akan lebih terkesan dan diharapkan dengan sendirinya mengikuti pola hidup sehat yang ditunjukkan kakek neneknya.

2. KEPERCAYAAN DIRI YANG KUAT

Setiap orang pasti senang untuk bisa membantu atau berguna bagi orang lain, apalagi kepada

anak dan cucunya. Ciptakan waktu-waktu khusus anak bermain dan berinteraksi dengan kakek neneknya tanpa orangtua. Pasti akan ada

perbedaan dan warna tersendiri dalam pola pengasuhan kakek nenek. Berikan kepercayaan diri kepada kakek nenek untuk lebih fleksibel menerapkan cara pengasuhannya. Selama tidak menimbulkan bahaya kesehatan atau "keamanan" secara langsung, tidak ada salahnya untuk memberikan anak kesempatan bersenang-senang dengan cara yang berbeda dan "sedikit dimanjakan" oleh kakek neneknya. Dengan demikian, anak pun dapat belajar tentang perbedaan dan belajar untuk menempatkan diri sesuai dengan lingkungannya.

3. WAKTU BERKUALITAS, JADILAH "*ROLE MODEL*"

Hampir semua orang mendambakan anak memiliki kepribadian yang baik, seperti menjadi mandiri dan disiplin hingga mereka beranjak dewasa. Sifat semacam itu tidak akan muncul dengan sendirinya, namun harus ditanamkan sejak dini. Maka dari itu, setiap orang yang bersinggungan langsung dan sering dengan anak seperti orang tua, kakek nenek, memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dikarenakan

merekalah yang langsung dan paling sering dilihat oleh dan dicontoh anak.

Kakek nenek yang terlibat pengasuhan, tentu mempunyai waktu yang berkualitas karena sudah tidak sesibuk seperti saat masih aktif bekerja. Tentu kakek nenek mempunyai ruang yang besar untuk lebih menjadi contoh atau *"role model*" bagi cucunya. Menjadi role model bagi anak tidaklah sulit, salah satunya dengan memberikan contoh pada kebiasaan keseharian anak, misal saat makan. Membangun kebiasaan makan beserta seluruh anggota keluarga sejak kecil, akan dapat membangun hubungan komunikasi yang lebih kuat, serta sekaligus anak juga dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua/ kakek nenek saat sedang makan.

Pada saat itulah fungsi dari diterapkannya contoh-contoh teladan oleh kakek nenek/orang tua dapat diserap dan diingat oleh anak. Apapun yang dilakukan oleh kakek nenek/orang tua sebagai "*role model*", pasti dijadikan suatu panutan. Maka, jadilah "*role model"* yang baik dengan selalu melakukan hal-hal positif untuk membentuk pribadi anak yang baik pula.

4. KEPERCAYAAN TERPERCAYA

Menjadi pengasuh cucu yang baik adalah tugas yang sulit. Sama seperti anak-anak yang membutuhkan orang tua untuk dukungan, maka cucu juga membutuhkan seseorang untuk dituju. Siapa yang bisa mereka telepon saat bayi menangis sepanjang malam — atau akhirnya tidur? Siapa yangmenjaga anak saat orangtua sibuk bekerja? Kakek nenek dapat menawarkan diri bahwa dialah seseorang yang akan tetap berdiri di samping mereka. Orangtua anak jangan segan untuk "meminta" pertolongan kepada kakek nenek, di saat-saat baik dan buruk. Ingat, kakek nenek adalah seseorang yang disebut kepercayaan yang terpercaya.

5. MEMAHAMI, JADILAH PENDENGAR YANG BAIK

Para orangtua cucu agar meluangkan waktu dan tenaga untuk menjelaskan kepada kakek nenek kenapa cara pengasuhan tertentu yang dipilih. Jelaskan dan ingatkan kembali bila mereka terkadang (atau seringkali) lupa mempraktikkannya. Pahami bahwa semakin tua seseorang, biasanya semakin sulit juga

menerima informasi baru yang berbeda dari apa yang sudah mereka ketahui selama bertahun-tahun. Kakek nenek dan para orangtua cucu harus mampu menjadi pendengar yang baik, saling mengisi kekurangan dalam pengasuhan anak. Orangtua berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, kakek nenek berdasarkan pengalaman hidupnya. Interaksi yang baik akan menghasilkan pengasuhan anak yang baik. Semuanya ini demi kepentingan masa depan cucu.

Orangtua dan kakek nenek sama-sama akan berusaha memberikan yang terbaik bagi anak/ cucu. Selaraskan pola pegasuhan antara orangtua dan kakek nenek agar bisa bekerja sama dalam pengasuhan dan menciptakan suasana keluarga yang hangat dan konstruktif.

6. KATA-KATA BIJAK, SELALU BICARA POSITIF

Meski menantang, memastikan anak memiliki hubungan yang hangat dan positif dengan kakek neneknya merupakan tanggung jawab orangtua cucu. Kakek nenek memiliki pola interaksi dengan cucu yang berbeda dari orangtua, yang

dapat membantu menanamkan nilai-nilai kehidupan, menghargai makna dan sejarah keluarga, serta mengembangkan rasa percaya diri dan rasa aman anak terhadap dunia. Melalui kasih sayang dan bimbingan, kakek nenek dapat menurunkan tradisi keluarga kepada anak, berbagi kebijaksanaan, dan memberikan kenangan untuk anak di kemudian hari memahami pentingnya menjaga keutuhan keluarga. Interaksi dengan kakek nenek cenderung memberikan nuansa damai, pemahaman, dan toleransi, dimana hal ini dapat membantu anak (terutama di usia remaja) nyaman untuk bercerita dan meminta saran kepada kakek nenek. Sesuai perkembangan usia, kakek nenek akan lebih mempunyai kemampuan pengasuhan secara bijak dan akan selalu bicara positif kepada cucunya.

7. MENERIMA APA ADANYA

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, keluarga terutama orangtua bertugas untuk memberikan perlindungan serta kasih sayang kepada anak. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pengasuhan kepada anak. Orangtua sebenarnya wajib mendampingi anak, mengasuh anak, dan memberikan hak-hak yang seharusnya mereka miliki. Namun karena sesuatu hal banyak keluarga khususnya para orangtua yang kurang menganggap penting proses pengasuhan anak. Padahal efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain.

Jika orang tua terlalu sibuk dan tidak bisa mengasuh, maka Kakek nenek menjadi pilihan yang tepat. Kakek nenek akan lebih bisa menerima kondisi apapun yang dimiliki cucunya. Kakek nenek akan menerima cucu dengan "apa adanya". Dukungan dan penerimaan kakek nenek seperti ini akan memberikan 'energi' dan

kepercayaan dalam diri anak untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dan pada akhirnya dapat berprestasi.

8. CINTA TANPA SYARAT

Kakek-nenek yang memasuki masa dewasa akhir membutuhkan suatu hiburan bagi masa tuanya. Pencarian kesenangan (*fun seeking*) merupakan salah satu pola interaksi kakek-nenek dan cucunya. Berada pada usia dewasa tengah dan akhir, kakek nenek membutuhkan beragam hal untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Salah satu hal yang perlu dimiliki para kakek-nenek adalah jaringan teman dan keluarga yang baik.

Pengasuhan yang melibatkan kakek nenek merupakan sebuah usaha untuk mengingatkan keluarga pada nilai-nilai dasar yang dianutnya. Keberadaan kakek dan nenek dalam fase perkembangan seorang cucu lebih dikarenakan adanya tiga hal, yaitu waktu, ada dan cinta. Bila dalam fase sebelumnya, individu harus membagi waktunya untuk urusan karir, pengembangan diri dan keluarga, fase dewasa tengah dan akhir

adalah masa dimana seseorang seharusnya telah mencapai keadaan yang stabil dalam berbagai aspek kehidupannya.

Kakek nenek biasanya sudah tidak dalam posisi mengejar posisi maupun menyesuaikan diri, namun lebih ke posisi yang sudah menetap dan relatif stabil. Oleh karena itu, pengasuhan kakek nenek lebih didasarkan oleh rasa cinta tanpa syarat kepada para cucunya.

•

6.

Tahapan Dalam Pengasuhan Kakek Nenek

GRANDPARENTING

- PENGASUHAN DARI BAYI SAMPAI REMAJA
- PENGASUHAN DARI REMAJA MENJADI DEWASA
- PENGASUHAN DEWASA SAMPAI PERNIKAHAN

Transisi menuju pengasuhan kakek nenek adalah contoh intergenerasi dinamika, di mana perubahan dalam satu generasi mempengaruhi yang lain. Seperti kehidupan para anggota keluarga saling berhubungan dan saling berpengaruh, perkembangan individu tidak hanya berasal dari tahap tertentu dalam kehidupan mereka sendiri, tetapi juga dari kebutuhan perkembangan anggota keluarga lainnya. Transisi menuju pengasuhan kakek nenek biasanya dikatakan dimulai dengan kelahiran cucu pertama atau bahkan sebenarnya dimulai lebih awal, selama kehamilan ibu.

6.1. Tahap 1:PENGASUHAN DARI BAYI SAMPAI REMAJA

Para kakek dan nenek menantikan kelahiran seorang cucu, terutama cucu pertama, dan kesenangan untuk mengenal anak tanpa tanggung jawab yang menjadi tanggung jawab orang tua. Kakek-nenek sering memenuhi hubungan dengan cucu-cucu mereka, menyaksikan mereka belajar dan tumbuh dan menjadi bagian dari kehidupan

mereka, sementara yang lain menemukan bahwa mereka diharapkan untuk melakukan terlalu banyak. Beberapa harus membesarkan cucu-cucu mereka ketika orang tua tidak dapat dan beberapa melakukan lebih banyak pengasuh daripada yang mereka duga. Beberapa kakek-nenek memiliki lebih sedikit kontak daripada yang mereka inginkan, karena perpisahan atau perceraian orang tua.

Ketika anak pertama lahir, orang tua harus menyesuaikan diri dengan peran baru mereka sebagai orang tua. Peran ini terkait dengan hubungan yang berubah satu sama lain, dan untuk memenuhi kebutuhan bayi yang baru lahir. Kakek-nenek, di sisi lain, tampaknya memiliki sedikit penyesuaian. Menjadi orang tua dan kakek-nenek dapat menyebabkan "ambiguitas". Pada mulanya peran orang tua mungkin yang dominan ketika mereka mengawasi orang tua yang tidak berpengalaman (anak dan pasangan mereka) mencoba untuk mengatasinya. Namun demikian, perasaan yang dimiliki kakek-nenek bagi anak mereka sendiri dan mereka, betapapun penuh kasih sayang, yang mereka miliki untuk cucu biasanya sangat berbeda. Pengasuhan kakek nenek dari bayi sampai remaja ini membawa pengaruh pada karakter anak di kemudian hari. Kesemuanya ini

tergantung sejauh mana intensitas pengasuhan kakek nenek dibandingkan dengan kedua orangtuanya.

6.2. Tahap 2:PENGASUHAN DARI REMAJA MENJADI DEWASA

Remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-temannya dan jauh dari orang tua mereka. Meskipun terkadang sulit, harus dipantau dan awasi kegiatan remaja. Kenali teman-teman mereka dan orang tua atau pengasuh teman mereka. Memulai percakapan dengan keluarga lain ketika menghadiri fungsi sekolah seperti konferensi orang tua-guru atau permainan olahraga. Semakin mengenal teman-teman remaja, semakin baik orangtua atau kakek nenek berbicara kepada remaja tentang kegiatan dan minat mereka.

Kemajuan teknologi memiliki individu yang paling cerdas secara teknologi yang mencoba untuk mengikutinya. Menjadi akrab dengan istilah teks, facebook, gawai (gadget), dan video game. Cari tahu acara televisi dan film yang ditonton remaja dan musik apa yang populer. Dengan cara ini orangtua dan kakek nenek akan dapat berbicara

dengan remaja tentang apa yang mereka dengar dan lihat. Mengetahui istilah teks akan membantu jika orangtua atau kakek nenek dan remaja menggunakan SMS/WA dan akan dapat mengidentifikasi apa yang ia kirim ke teman. Mengetahui film dan game video saat ini akan membuka peluang untuk berbicara tentang konten dan nilai. Tentukan batasan pada apa yang dilihat remaja muda dalam film dan permainan video. Ketika menempatkan batasan, jelaskan bahwa ada aturan di rumah yang mungkin berbeda dari aturan di rumah teman-teman mereka.

Sebagai seorang kakek dan nenek, dengan memperhatikan gaya pengasuhan seseorang dan memiliki simpati terhadap perubahan yang dialami remaja dapat membantu menavigasi masa remaja.

6.3. Tahap 3: PENGASUHAN DEWASA SAMPAI PERNIKAHAN

Adakalanya, meskipun sudah menginjak dewasa, masih banyak orangtua yang mengandalkan pengasuhan anaknya kepada kakek neneknya. Bahkan menjelang pernikahan cucunya tidak jarang orangtua berkonsultasi dan meminta

pendampingan kakek neneknya. Ini mungkin tahapan akhir dari seorang kakek nenek untuk memberikan pengasuhan pada garis keturunannya.

-
-

7.

Gaya Dalam Pengasuhan Kakek Nenek

GRANDPARENTING

- PENGASUHAN DARI BAYI SAMPAI REMAJA
- PENGASUHAN DARI REMAJA MENJADI DEWASA
- PENGASUHAN DEWASA SAMPAI PERNIKAHAN

7 GAYA DALAM PENGASUHAN OLEH KAKEK NENEK

7.1. Gaya Pengasuhan Formal

Gaya pengasuhan formal sebenarnya gaya pengasuhan kakek nenek yang dilakukan sesuai dengan perannya sebagai kakek nenek bukan sebagai "pengasuh anak". Peran kakek-nenek dalam pengasuhan hanya terjadi sesekali dan tidak menjadi terlalu terlibat dalam proses pengasuhan.

Kakek-nenek menganggap diri mereka lebih sebagai orang tua daripada kakek-nenek. Mereka membesarkan anak-anak dewasa mereka sendiri terlebih dahulu dan hanya bertindak sebagai kakek-nenek karena anak-anak mereka memiliki anak. Mereka kadang-kadang mengatakan kepada anak-anak mereka yang sudah dewasa (atau lebih sering pada diri mereka sendiri), "Saya sudah melaksanakan peran sebagai pengasuh ketika membesarkan anak-anakku (orangtua cucu)" Sekarang giliran mereka (orangtua cucu) untuk membesarkan anak-anaknya, karena kakek nenek bukan "orangtua cucu". Melalui gaya pengasuhan ini, maka cucu-cucu sering melihat kakek-nenek semacam ini sebagai ikon yang jauh dan

mereka mendapatkan informasi tentang mereka dari cerita yang dikatakan orang tua mereka. Model (baik atau buruk) dari kakek-nenek mereka tergantung pada cerita dan deskripsi yang para cucu dengar dari orang tua mereka sendiri.

7.2. Gaya Pengasuhan Pengisi Waktu Luang

Gaya pengasuhan pengisi waktu luang merupakan gaya pengasuhan yang menekankan aspek rekreasi dari peran dan terutama memberikan hiburan untuk cucu. Kakek bermain sebagai teman bermain berinteraksi dengan cucu-cucu untuk bersenang-senang. Pengasuhan kepada cucu lebih ditekankan sebagai pengisi waktu "menganggur" kakek nenek. Para kakek sedikit lebih condong ke gaya ini daripada nenek. Kakek bermain ini tidak merasa bertanggung jawab atas bagaimana cucu-cucu itu berubah. Mereka bahkan mungkin mendorong mereka untuk melakukan hal-hal "nakal" yang akhirnya harus diperbaiki orangtua mereka. Kakek teman bermain itu mungkin mengajar cucu laki-laki untuk "berpetualang" dengan permainan atau perbuatan yang terkadang tidak sesuai dengan usia anaknya. Pola pengasuhan semacam ini kadang-kadang membuat orang tua merasa khawatir setelah mendengar apa yang anak-anak mereka ceritakan. Repotnya, anak-anak mereka (cucu-cucu) melihat kakek-nenek ini jauh lebih menyenangkan daripada orang tua mereka.

untuk menghargai perilaku yang baik dan sebagai rasa "bersalah" mereka saat kakek nenek melakukan pengasuhan dengan anak-anak mereka sendiri. Banyak diantara kakek nenek menawarkan diri kepada orang tua cucu-cucunya untuk bertindak sebagai pengasuh pengganti orangtua.

7.5. Gaya Pengasuhan Kebijakan Keluarga Besar

Di dalam keluarga besar, pengasuhan anak bisa dipengaruhi oleh anggota keluarga lainnya termasuk campur tangan kakek nenek. Dalam model keluarga besar ini, peran pengasuhan sering didominasi oleh kakek, meskipun nenek juga kadang-kadang melakukannya. Kakek dan nenek cenderung bertindak sebagai otoritas keluarga, dan memberi nasehat kepada semua termasuk kepada "pengasuh formal" yang ada. Mereka bahkan berhasil mengendalikan anak-anak mereka yang sudah dewasa. Perlu dipahami bahwa Kakek nenek seharusnya belajar untuk menghormati batasan dan tidak melampaui hubungan orangtua-anak.

7.3. Gaya Pengasuhan Jarak Jauh

Gaya pengasuhan jarak jauh ini menunjukkan adanya pola pengasuhan yang "renggang", karena kakek nenek memiliki kontak yang jarang dengan cucu-cucu, muncul hanya pada hari libur dan acara-acara khusus.

Kadang cucu menyebut ada "kakek hantu" karena jarang muncul meskipun sesekali membuat "penampakan." Ada beberapa penyebab antara lain karena secara fisik keberadaan kakek nenek jauh; bisa juga karena pilihan pribadi; dan kadang-kadang orang tua memilih untuk "menjauhkan" kakek-nenek dari kehidupan cucu-cucu mereka. Cucu-cucu melihat gaya pengasuhan kakek nenek ini sebagai sosok bayangan yang jauh — orang-orang yang muncul sesekali dalam hidup mereka tetapi mereka hanya memahami peran mereka secara samar-samar.

7.4. Gaya Pengasuhan Pengganti Orang Tua

Gaya pengasuhan pengganti orangtua menunjukkan bahwa kakek nenek bertindak seperti orang tua ketika mereka bersama cucu-cucu mereka. Mereka merasa bertanggung jawab atas bagaimana cucu-cucu berubah jadi mereka campur tangan dengan koreksi dan disiplin dan membantu "membawa mereka sesuai keinginan kakek nenek." Mereka percaya "dibutuhkan seluruh keluarga untuk membesarkan anak." Pengganti mungkin memiliki jadwal rutin merawat cucu-cucu dan menganggapnya sebagai tugas mereka

DAFTAR PUSTAKA

Adelmann PK. Multiple roles and psychological well-being in a national sample of older adults. J Gerontol. 1994;49:277–285. *PubMed+

Ahrens CJ, Ryff CD. Multiple roles and well-being: sociodemographic and psychological moderators. Sex Roles. 2006;55:801–815. doi: 10.1007/s11199-006-9134-8. *Cross Ref+

Baydar N, Brooks-Gunn J. Profiles of grandmothers who help care for their grandchildren in the United States. Fam Relat. 1998;47(4):385–393. doi: 10.2307/585269. *Cross Ref+

Burnette D. Social relationships of Latino grandparent caregivers: a role theory perspective. Gerontologist. 1999;39(1):49–58. *PubMed+

Cornoni-Huntley JC, Foley DF, White LR, Suzman R, Berkman LF, Evans DA, Wallace RB. Epidemiology of disability in the oldest old: methodological issues and preliminary findings. Health Soc. 1985;63:350–376. *PubMed+

Cherlin, A., & Furstenberg, **F.** (1985). Styles and strategies of grandparenting. In V. Bengston & J. Robertson (Eds.), *Grandparenthood*. Beverly Hills: Sage Publications.

De Luca G, Peracchi F. Survey participation in the first wave of SHARE. In: Börsch-Supan A, Jürges H, editors. The survey of health, ageing and retirement in Europe: methodology. Mannheim: MEA; 2005. pp. 88–104.

Drew LM, Silverstein M. Inter-generational role investments of great-grandparents: consequences for psychological well-being. Aging Soc. 2004;24:95–111. doi: 10.1017/S0144686X03001533. *Cross Ref+

Drew LM, Silverstein M. Grandparents' well-being after loss of contact with their grandchildren. J Fam Psychol. 2007;21(3):372–379. doi: 10.1037/0893-3200.21.3.372. *PubMed+ *Cross Ref+

Ferguson, N. (2004a). Children's contact with grandparents after divorce. *Family Matters*, *67*, 36-41.

Ferguson, N. (2004b). *Grandparenting in divorced families*. Bristol, U.K.: Policy Press.

Ganong GH, Coleman M. An exploratory study of grandparents' and stepgrandparents' financial obligations to grandchildren and stepgrandchildren. J Soc Pers Relat. 1998;15(1):39–58. doi: 10.1177/0265407598151003. *Cross Ref+

Gauthier A. The role of grandparents. Curr Sociol. 2002;50(2):295–307. doi: 10.1177/0011392102050002623. *Cross Ref+

Goodfellow, J., & Laverty, J. (2003). Grandparents supporting working families: Satisfaction and choice in provision of child care. *Family Matters*, *66*, 14-19.

Gray, M., Misson, S., & Hayes, A. (2005). Young children and their grandparents. *Family Matters*, *72*, 10-17.

Hank K, Buber I. Grandparents caring for their grandchildren: findings from the 2004 survey in health, aging and retirement in Europe. J Fam Issues. 2009;30(1):53–73. doi: 10.1177/0192513X08322627. *Cross Ref+

Hayslip B, Henderson CE, Shore RJ. The structure of grandparental role meaning. J Adult Dev. 2003;10(1):1–11. doi: 10.1023/A:1020708402212. *Cross Ref+

Jendrek MP. Grandparents who parent their children: effects on lifestyle. J Marriage Fam. 1994;55(3):609–621.

Kaufman G, Elder GH. Grandparenting and age identity. J Aging Stud. 2003;17(3):269–284. doi: 10.1016/S0890-4065(03)00030-6. [Cross Ref]

Kivnick HQ. Dimensions of grandparenthood meaning: deductive conceptualization and empirical derivation. J Pers Soc Psychol. 1983;44(5):1056–1068. doi: 10.1037/0022-3514.44.5.1056. [Cross Ref]

Klevmarken AN, Swensson B, Hesselius P. The SHARE sampling procedures and calibrated design weights. In: Börsch-Supan A, Jürges H, editors. The survey of health, ageing and retirement in Europe: methodology. Mannheim: MEA; 2005. pp. 28–69.

Knesebeck OV, Wahrendorf M, Hyde M, Siegrist J. Socio-economic position and quality of life among older people in 10 European countries: results of the SHARE study. Aging Soc. 2007;27(2):269–284. doi: 10.1017/S0144686X06005484. [Cross Ref]

Martire LM, Stephens MA, Townsend LA. Centrality of women's multiple roles: beneficial and detrimental consequences for psychological well-being. Psychol Aging. 2000;15(1):148–156. doi: 10.1037/0882-7974.15.1.148. [PubMed] [Cross Ref]

Neugarten BL, Weinstein K. The changing American grandparents. Journal of Marriage and the Family. 1964;26:199–204.

Nordenmark M. Multiple social roles and well-being. A longitudinal test of the role stress theory and the role expansion theory. Acta Sociologica. 2004;47(2):115–126. doi: 10.1177/0001699304043823. [Cross Ref]

Okagbue-Reaves J. Kinship care: Analysis of health and well-being of grand-fathers raising grandchildren using the grandparent assessment tool and the medical outcomes trust SF-36 TM health survey. Journal of Family Social Work. 2005;9:47–66.

Orel N. A qualitative analysis of grandchildren's experiences when the grandparent–grandchild relationship is embedded in a caregiving environment. 1999. UMI's Dissertation Abstract Database No. 9936327

Perrone KM, Civiletto CL. The impact of life role salience of life satisfaction. J Employ Counsel. 2004;41(3):105–116.

Orel N, Dupuy P. Grandchildren as auxiliary caregivers for grandparents with cognitive and/or physical limitations: Coping strategies and ramifications. Child Study Journal. 2002;32:193–213.

Orel N, Dupuy P, Wright J. Auxiliary caregivers: The perceptions of grandchildren within multigenerational caregiving environments. Journal of Intergenerational Relationships. 2004;2:67–92.

Peterson CC. Grandfathers' and grandmothers' satisfaction with the grandparenting role: seeking new answers to old questions. Int J Aging Hum Dev. 1999;49(1):61–78. doi: 10.2190/GUDM-6CE3-17WF-7N96. [PubMed] [Cross Ref]

Radloff LS. The CES-D scale: a self-report depression scale for research in the general population. Appl Psychol Meas. 1977;1:385–401. doi: 10.1177/014662167700100306. [Cross Ref]

Reid J, Hardy M. Multiple roles and well-being among midlife women: testing roles strain and role enhancement theories. J Gerontol. 1999;54(6):329–338. [PubMed]

Reitzes DC, Mutran EJ. Self-concept as the organization of roles: importance, centrality, and balance. Socio Q. 2002;43(4):647–667. doi: 10.1111/j.1533-8525.2002.tb00070.x. [Cross Ref]

Reitzes DC, Mutran EJ. Grandparenthood: factors influencing frequency of grandparent–grandchildren contact and grandparent role satisfaction. J Gerontol. 2004;59B(1):9–16. [PubMed]

Rozario PA, Morrow-Howell N, Hinterlong JE. Role enhancement or role strain: assessing the impact of multiple productive roles on older caregiver well-being. Res Aging. 2004;26(4):413–428. doi: 10.1177/0164027504264437. [Cross Ref]

Silverstein M, Marenco A. How American enact the grandparent role across the family life course. J Fam Issues. 2001;22(4):493–522. doi: 10.1177/019251301022004006. [Cross Ref]

Thiele DM, Whelan TA. The relationship between grandparent satisfaction, meaning and generativity. Int J Aging Hum Dev. 2008;66(1):21–48. doi: 10.2190/AG.66.1.b. [PubMed] [Cross Ref]

Troll, L. (1985). The contingencies of grandparenting. In V. Bengston & J. Robertson (Eds.), Grandparenthood. Beverley Hills: Sage Publications.

Zeltzer-Zubida A, Spalter T. Subjective well-being among 50+ year old Israelis. Soc Sec. 2008;76:269–290.